

BAB II

GERAKAN TURKI MUDA PADA MASA SULTAN ABDUL HAMID II

A. Gambaran Umum Turki Usmani Pada Masa Sultan Abdul Hamid II

Sultan Abdul Hamid II adalah sultan ke-34 kerajaan Usmani, putra dari Abdul Majid I dan Tirimujgan, dari bangsa Circassia. Dia lahir 31 September 1842 M¹ dan naik tahta pada tanggal 31 Agustus 1876 M. Sejak awal Sultan Abdul Hamid II menjalankan rezimnya, masyarakat muslim di belahan dunia tengah menghadapi jaman modern yang sering diidentikkan dengan westernisasi. Pada pertengahan abad ke-19 situasi yang seperti ini masih dijumpai hingga turut mempengaruhi tumbuh kembangnya beberapa aspek kehidupan di Turki Usmani.

1. Kondisi Kehidupan Multidimensional Turki Usmani

Tidak ada estimasi yang handal tentang jumlah total populasi Turki Usmani, namun pada akhir abad ke-18 jumlah penduduknya kerap kali ditetapkan sekitar 25 juta di mana sekitar 85 persen tinggal di pedesaan, sedangkan sekitar 15 persen tinggal di perkotaan. Dalam hal kepadatan penduduk dan tingkat urbanisasi, terdapat perbedaan regional yang besar, dengan wilayah Balkan sebagai daerah yang berpenduduk paling padat.² Selama kerajaan Turki Usmani dipimpin oleh Sultan Abdul Hamid II, gambaran mengenai masyarakat Turki Usmani masih sama keberadaannya

¹ *The Encyclopedia of Americana*, volume I (Connecticut: Glorier Incorporated, 1983), hlm. 29.

² Erik J Zurcher, *Sejarah Modern Turki*, terjemahan Karsidi Diningrat R (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 3.

sebagaimana kondisi yang telah ada sebelumnya, yaitu adanya stratifikasi sosial dan agama, masyarakat Turki Usmani terbagi-bagi dalam suatu komunitas sosial dan keagamaan yang beraneka ragam, dengan komunitas muslim menempati prosentase teratas dan terbesar. Mayoritas muslim yang merupakan penduduk pribumi Turki Usmani sama sekali bukan monolitik, akan tetapi adalah penganut versi Islam *summi* (Ortodoks) dan para penguasa Turki Usmani tetap mentolerir kaum minoritas *syi'ah* yang menempati Balkan, Armenia, Syria, dan Mesopotamia.³

Seorang sultan menempati kelas tertinggi dalam stratifikasi yang ada dan diikuti oleh para kerabat, para ulama', pembesar kerajaan, dan kalangan birokrat, hingga sampai pada kelas terendah yang ditempati oleh kalangan rakyat jelata. Perbedaan kelas atau stratifikasi sosial ini menunjukkan pola perkembangan yang dipengaruhi oleh gejala-gejala dan masalah-masalah khusus berkenaan dengan geografis, ekonomis dan politis. Sebagai akibat adanya perbedaan ini, bisa menimbulkan terjadinya pergolakan dan perubahan struktur masyarakat yang menyangkut perubahan kedudukan golongan-golongan sosial yang mempunyai peranan dan kekuasaan dalam menentukan arah dari gerak-perubahan-perubahan tersebut.⁴

Komunitas keagamaan di Turki Usmani diisi dengan terdapatnya beberapa kelompok agama di luar komunitas muslim yang mayoritas dari mereka terdiri dari Yunani-Ortodoks, Armenia-Kristen dan Yahudi.

³ *Ibid.*, hlm. 5.

⁴ Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 216.

Masyarakat Turki Usmani tidak memiliki keangkuhan atau ketertutupan rasial, tidak mengutamakan darah murni Turki, dan tidak membuat pemisahan yang merendahkan kaum *mawalli*, yaitu orang-orang Islam bukan Arab.⁵ Komunitas non-muslim tersebut tidak dibebani oleh kewajiban sebagai seorang penduduk sebagaimana masyarakat Turki Usmani umumnya, dan sebagai gantinya mereka harus membayar *cizye* (pajak untuk mendapatkan hak memilih yang dibayarkan oleh umat Kristen dan Yahudi yang dilindungi) sehingga mereka diberi status *dzimmi* (umat Kristen dan Yahudi yang dilindungi, dalam prakteknya sebagai pembayar upeti).⁶

Wilayah kekuasaan di Turki Usmani pada masa Sultan Abdul Hamid II yang semula meliputi daerah Balkan, sejumlah Kepulauan Yunani, Libanon, Syria, Palestina, Yordania, Irak, Hijaz, Yaman, Mesir, dan daerah pesisir Afrika, tetapi karena Sultan Abdul Hamid II terus-menerus disibukkan oleh urusan dalam negeri berupa gerakan oposisi, menyebabkan pengontrolannya terhadap wilayah ekspansi menjadi kurang efektif. Banyak daerah yang mencoba melepaskan diri dengan mengadakan pemberontakan dan aktivitas terorisme dan tindakan balasannya yang dilatarbelakangi isu suku, agama dan ras di wilayah Turki

⁵ Gustav E Grunebaum (ed.), *Islam: Kesatuan dalam Keragaman*, terjemahan Effendi Yahya (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1983), hlm. 367.

⁶ Adanya pajak ini berarti bahwa, sebagai ganti pembayaran pajak istimewa, mereka diperbolehkan untuk terus tinggal dalam negara muslim, tanpa paksaan untuk mengganti keyakinan agama tetapi sebagai warga negara kelas dua. Komunitas-komunitas *dzimmi* menikmati otonomi dalam menjalankan urusan-urusan mereka, dan dalam urusan dengan para wakil pemerintah, mereka diwakili oleh para tokoh agama mereka sendiri. Erik J Zurcher, *Sejarah Modern Turki*, hlm. 5.

Usmani, terutama di Macedonia, Armenia, dan Albania. Di samping itu, adanya huru-hara yang meluas menjadi pemberontakan-pemberontakan seperti huru-hara di provinsi-provinsi Balkan yang berubah menjadi pemberontakan berskala luas di kalangan kaum petani Kristen, pertamanya di Bosnia dan Herzegovina, dan sejak April 1876 M juga meletus di Bulgaria. Pada tahun berikutnya, Rusia mendeklarasikan peperangan dan memandang kecil pasukan perang Turki Usmani yang kuat dan tangguh. Tentara-tentara Rusia mengadakan perkemahan di luar benteng Konstantinopel pada tahun 1878 M hingga Turki Usmani harus kehilangan beberapa wilayahnya akibat Perjanjian Berlin.⁷

Perkembangan perekonomian dan keuangan Turki Usmani berjalan lambat sebagaimana aspek lainnya yang terhambat oleh gambaran situasi politik dan militer yang tengah terjadi di Turki Usmani melalui beragam konflik dalam tubuh birokrasi maupun konflik dengan pihak luar. Situasi yang ditemui pada masa Sultan Abdul Hamid II adalah sama rumitnya seperti yang dialami oleh penguasa Turki Usmani sebelumnya. Sebuah konsekuensi dari adanya konflik yang berupa peperangan dengan pihak Barat sekitar tahun 1870-an, yaitu negara terlilit hutang dan menderita kerugian besar akibat kekalahan dan pembiayaan dalam beberapa peperangan. Kerajaan Turki Usmani pada dasarnya telah bangkrut dan nama baik serta kredibilitasnya di pasar-pasar Eropa telah lenyap.

⁷ Perjanjian Berlin pada 13 Juli 1878 M yang mengakhiri perang Rusia-Turki, telah mengurangi teritorial Turki Usmani dan menambah pergolakan nasional dari masyarakat non-muslim yang melawan sultan. *The Encyclopedia Americana*, volume I, hlm. 29. Lihat juga dalam Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah Kebudayaan Islam*, terjemahan Jahdan Humam Shaleh (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), hlm. 374.

Negoisasi-negoisasi mengenai krisis hutang segera dimulai setelah perdamaian pulih pada tahun 1878 M dan solusinya sudah dijalankan secara bertahap beberapa tahun berikutnya.⁸

2. Periode Pembentukan Konstitusi 1876

Pada tanggal 31 Agustus 1876 M Sultan Abdul Hamid II menggantikan Sultan Murad V yang hanya mampu menjalankan rezim Turki Usmani selama beberapa bulan saja.⁹ Naiknya Sultan Abdul Hamid II ke tahta kesultanan kerajaan Turki Usmani di samping karena ia sebagai calon tunggal pengganti Sultan Murad V yang disetujui oleh *Syaikhul-Islam*, juga karena adanya faktor ekstern di luar birokrasi kerajaan, yaitu adanya dukungan dari gerakan Usmani Muda. Dengan cara mendukung rezim Sultan Abdul Hamid II, mereka berharap dapat merealisasikan visi dan misi dari program gerakan mereka yaitu ingin mewujudkan pemerintahan konstitusional. Dukungan juga datang dari seorang negarawan terkemuka Turki Usmani yaitu Midhat Pasya yang diangkat sebagai Perdana Menteri, dengan konsekuensi bahwa Sultan Abdul Hamid II akan merealisasikan sebuah pemerintahan konstitusional sebagaimana janjinya sebelum diangkat menjadi pemimpin kerajaan Turki Usmani.

Konsep dari rancangan konstitusi yang ditawarkan oleh pihak Usmani Muda dan Midhat Pasya banyak mengadopsi dan meniru

⁸ Erik J Zurcher, *Sejarah Modern Turki*, hlm. 103.

⁹ Sultan Murad V sebelum memegang jabatan kekhalfahan, ia hidup dalam pengasingan yang dilakukan oleh Sultan Abdul Aziz setelah rahasia hubungannya dengan Usmani Muda terbongkar. Setelah lama hidup dalam pengasingan, mentalnya menjadi lemah. Tugas-tugas kekhalfahan tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Atas dasar inilah ketika baru memerintah selama 93 hari, ia terpaksa dimakzulkan oleh *Syaikhul-Islam* dengan alasan menderita gangguan mental. Hamka, *Sejarah Umat Islam*, vol. 3 (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 316.

konstitusi Barat yang dianggap akan mampu mentransformasikan Turki Usmani menjadi negara modern. Ketika tengah dipersiapkannya sebuah konsep konstitusi, di pihak lain Turki Usmani juga tengah menghadapi konflik dengan terjadinya krisis di Balkan dan Bulgaria.¹⁰ Akhirnya, pada tanggal 23 Desember 1876 M Sultan Abdul Hamid II menandatangani dan memaklumkan Konstitusi Kerajaan Turki Usmani yang dikenal dengan nama Konstitusi 1876. Konstitusi ini pada dasarnya berdasarkan kepada Konstitusi Belgia tahun 1831 M, namun sejumlah pasalnya (penghapusannya) menjadikan konstitusi tersebut berkarakter lebih otoriter dan memberi sultan hak-hak prerogratif. Pada awalnya Konstitusi 1876 tersebut mencoba membatasi kekuasaan sultan dan mendesentralisir pemerintahan serta pemerataan hak dan kewajiban bagi komunitas keagamaan yang multi-religion, namun kemudian muncul perbedaan mencolok antara pihak Usmani Muda dan Midhat Pasya dengan pihak Sultan Abdul Hamid II. Perbedaan faham timbul tentang hak-hak dan kekuasaan sultan, hak-hak dan kekuasaan pemerintah, serta hak-hak dan kekuasaan parlemen. Abdul Hamid II sebagai sultan, sudah tentu mempertahankan hak-hak serta kekuasaan sultan dan pemerintah sebanyak mungkin, sedangkan Midhat Pasya dan Usmani Muda berusaha

¹⁰ Serbia memaklumkan perang dengan kerajaan itu tanggal 30 Juni 1876 M namun dihadapkan dengan kekuatan superior tentara Turki Usmani yang mendesaknya untuk mengadakan gencatan senjata pada bulan September. Namun di waktu itu, Pan Slavia di Rusia mulai meradang. Dikecewakan di Serbia, kelompok Pan Slavia Rusia kini memusatkan perhatian kepada Bulgaria, dan Rusia mendesak Istanbul agar mengadakan reformasi besar-besaran dan memberikan otonomi yang menguntungkan di daerah-daerah yang dihuni oleh warga Bulgaria, seraya mengancam perang jika tuntutan-tuntutannya tidak dipenuhi. Erik J Zurcher, *Sejarah Modern Turki*, hlm. 90.

memperkecil hak-hak serta kekuasaan badan eksekutif, dan memberikan hak-hak serta kekuasaan yang luas kepada badan legislatif. Di samping itu, Usmani Muda- karena masih terikat pada faham-faham kenegaraan sebagaimana yang terdapat dalam Islam- memakai term-term Islam dalam menggambarkan faham-faham kenegaraan Barat. Term *musyawarat*, umpamanya, dipakai untuk perwakilan rakyat, *syari'at* untuk konstitusi, dan *hai'at* untuk kedaulatan rakyat.¹¹

Isi dari Konstitusi 1876 masih belum mencerminkan langkah konkret dari proses pembaruan sistem pemerintahan konstitusional seperti yang diharapkan oleh Usmani Muda dan Midhat Pasya. Yang terjadi malah sebaliknya seolah-olah keberadaan konstitusi tersebut dijadikan alat oleh Sultan Abdul Hamid II sebagai supremasi hukum dan bertindak otoriter. Hal tersebut terlihat dari pasal-pasal mengenai hak-hak dan kekuasaan sultan yang semakin mengarahkan pada sifat semi-otokratis dari Konstitusi 1876 tersebut. Misalnya pasal 3, kedaulatan terletak di tangan sultan bukan di tangan rakyat seperti yang terdapat dalam faham kenegaraan Barat; pasal 4 menerangkan bahwa sultan mempunyai sifat-sifat dan tidak bertanggung jawab tentang perbuatannya; pasal 7 menerangkan bahwa hak-hak sultan terdiri atas: mengangkat dan memberhentikan menteri-menteri, mengadakan perjanjian internasional, mengumumkan perang, mengadakan perdamaian dengan negara-negara lain, dan membubarkan parlemen. Di samping itu juga, menurut pasal 54,

¹¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 112-113.

rencana undang-undang baru dapat menjadi undang-undang kalau telah disetujui oleh sultan, pasal 113 memberi kekuasaan sultan untuk mengumumkan keadaan darurat jika hal demikian dipandang perlu.¹²

Pemerintahan Sultan Abdul Hamid II pasca pemberlakuan Konstitusi 1876 merupakan pemerintahan konstitusional dengan membentuk parlemen yang terdiri dari 80 anggota muslim dan 50 anggota non-muslim. Pemerintahan konstitusional ini tidak berlangsung lama karena tidak adanya dukungan dan pengawasan yang tepat, parlemen tidak mempunyai hak-hak dan kemudahan-kemudahan di dalam menjalankan tugasnya, dan hanya bisa melakukan sidang dua kali setahun serta tidak mempunyai kebebasan mengeluarkan pendapat. Dengan segala kekurangannya, parlemen memiliki keberanian menjatuhkan kabinet tahun 1877 M. Pembubaran kabinet ini dijadikan momentum oleh Sultan Abdul Hamid II untuk mengumumkan keadaan darurat. Dan dengan alasan bahwa rakyat tidak memiliki kemampuan melaksanakan pemerintahan konstitusional, Sultan Abdul Hamid II membubarkan parlemen tahun 1878 M.¹³ Selanjutnya secara *de facto* pula, Konstitusi 1876 dinyatakan tidak berlaku lagi oleh Sultan Abdul Hamid II.

3. Kebijakan Pan-Islamisme

Sebuah kebijakan diambil Sultan Abdul Hamid II untuk mengembalikan nama baik kerajaan Turki Usmani yang tengah

¹² *Ibid.*, hlm. 114.

¹³ Irfan Firdaus, "Peradaban Islam Turki Modern: Dari Westernisasi hingga Sekularisasi", dalam Siti Maryam dkk. (ed.), *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Masa Modern* (Yogyakarta: Jur. SPI Fak. Adab dan LESFI, 2002), hlm. 176.

menghadapi kekacauan birokrat dan kekacauan intelektual¹⁴ maupun untuk menarik kembali simpati dunia internasional akibat konflik yang berkepanjangan. Kebijakan tersebut didasarkan pada idealisme dari program Pan-Islamisme yang dicetuskan oleh Jamaluddin Al-Afghani¹⁵ seorang aktivis pembaruan dalam Islam. Pan-Islamisme (bahasa Yunani, *Pan* atau *Pas*=semua) adalah gagasan yang, karena Islam merupakan kesatuan, menyatakan bahwa semua umat muslim harus bersatu menghadapi dominasi Barat. Istilah ini bercorak politik dan diberikan oleh para pengamat Barat terhadap gagasan Jamaluddin Al-Afghani. Ia sendiri menyebut gagasannya sebagai *Jami'ah Islamiyah* dan bercorak Islam. Pan-Islamisme ini menegaskan kembali landasan-landasan umat muslim dalam pengertian nasionalisme. Namun meski Pan-Islamisme itu, dari sisi politik dimaksudkan untuk menentang penetrasi Eropa, ia mengandung aspek reformasi internal. Inti pokok pemikiran Jamaluddin Al-Afghani adalah bahwa umat muslim harus membersihkan diri dari kesalahan-

¹⁴ Pada abad ke-19 para elite di kerajaan Turki Usmani dalam upayanya mencari identitas kerajaan, menganjurkan kebijakan modernisasi (yang berarti mengenalkan westernisasi) dan tradisionalisme (mempertahankan sikap konservatif, mengutamakan nilai-nilai ke-Turki-an dan Islam), dengan penggabungan konsepsi dalam beberapa bidang pemerintahan dan masyarakat. Dan pada akhir abad ke-19, argumentasi lain ditambahkan dengan mengemukakan mengenai: pertama, Ottomanisme (menganjurkan persamaan hak-kesempatan bagi semua subyek di kerajaan, mengabaikan etnik, bangsa, dan agama, dengan jaminan loyalitas); kedua, Islamisme (persatuan umat Islam-muslim dengan mengabaikan agama lain di kerajaan); dan ketiga Pan-Turkisme (menekankan nilai-nilai ke-Turki-an dan ditujukan bagi seluruh aliansi orang Turki atau grup-grup bangsa Turki, baik di dalam maupun di luar kerajaan). Tiap-tiap sekolah menganjurkan bahwa itu adalah cara terbaik, tentu saja satu-satunya cara untuk menyelamatkan kerajaan Turki Usmani. Jacob M. Landau, *The Politics of Pan-Islam: Ideology and Organization* (Oxford: Clarendon Press, 1994), hlm. 9-10.

¹⁵ Jamaluddin Al-Afghani lahir di Afghanistan tahun 1839 M dan meninggal dunia di Istanbul tahun 1897 M. Ketika berusia dua puluh tahun ia telah menjadi pembantu Pangeran Dost Muhammad Khan di Afghanistan. Tahun 1864 M ia menjadi penasehat Sher Ali Khan. Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 41.

kesalahan dan pencampuradukan agama, para ulama muslim harus tampil menghadapi arus-arus pemikiran modern, dan negara Islam harus tampil dalam ekspresi politik dan sarana untuk menyuarakan ajaran-ajaran ortodok al-Qur'an.¹⁶

Atas undangan Sultan Abdul Hamid II, Jamaluddin Al-Afghani selanjutnya pindah ke Istanbul tahun 1892 M. Pengaruhnya yang besar di berbagai negara Islam diperlukan dalam rangka pelaksanaan politik Islam yang direncanakan Istanbul. Bantuan dari negara-negara Islam sangat dibutuhkan Sultan Abdul Hamid II untuk menantang Eropa yang waktu itu telah kian mendesak kedudukan kerajaan Turki Usmani di Timur Tengah. Akan tetapi kerja sama antara Al-Afghani, sebagai pemimpin yang mempunyai pemikiran-pemikiran demokratis tentang pemerintahan, dengan Abdul Hamid II, sebagai sultan yang masih mempertahankan kekuasaan otokrasi lama, tidak bisa tercapai. Antara keduanya tidak menemukan kesepakatan mengenai konsep Pan-Islamisme dan terutama mereka berbeda pendapat seputar konsep reformasi dan konstitusionalisme.¹⁷

Sultan Abdul Hamid II tampaknya takut akan pengaruh Jamaluddin Al-Afghani yang demikian besar, kebebasannya dibatasi sultan dan ia tidak dapat keluar dari Istanbul dan tetap tinggal di sana sampai ia wafat

¹⁶ HAR Gibb, *Aliran Modern dalam Islam*, terjemahan Machnun Husein (Semarang: CV Rajawali, 1989), hlm. 49.

¹⁷ Jacob M. Landau, *The Politics of Pan-Islam: Ideology and Organization*, hlm.

pada tahun 1897 M, pada lahirnya sebagai tamu, tetapi pada hakekatnya sebagai tahanan sultan.

4. Pembaruan Sultan Abdul Hamid II

Berlangsungnya rezim Sultan Abdul hamid II yang bersifat otoriter kurang lebih selama tiga puluh tiga tahun tersebut telah memberikan kontribusi yang berarti bagi proses pembaruan dalam bidang administrasi, hukum, teknologi-informasi, dan terutama bidang pendidikan yang nantinya mengakibatkan adanya konsekuensi pembaruan bidang pendidikan, yaitu melahirkan kalangan intelegensia yang kritis dan membentuk gerakan-gerakan oposisi yang menentang terhadap pemerintahannya.

Suatu sistem administrasi baru dibuat pada tahun 1881 M dengan mengembangkan satu birokrasi modern yang menyerap banyak tenaga kerja dan menangani langsung sejumlah sumber pendapatan negara khususnya sistem pajak. Di bidang hukum, didirikan mahkamah non-agama dan membentuk kementerian kehakiman. Sarana komunikasi terpenting adalah telegraf, dan pertama dipasang saat Perang Crimea yang menghubungkan Istanbul dengan sistem Eropa. Infrastruktur lain seperti jaringan rel kereta api, saluran irigasi, jembatan, pelabuhan, dan perbankan dibangun dengan dana pinjaman dari lembaga keuangan internasional. Jumlah percetakan hingga tahun 1908 M meningkat menjadi 99 buah sehingga keinginan membaca di kalangan rakyat bertambah sejalan dengan bertambahnya buku-buku cetakan. Pendidikan mengalami

peningkatan yang signifikan, menjelang tahun 1880-an, didirikan sekolah-sekolah modern¹⁸ dan Universitas Istanbul pada tahun 1900 M yang akhirnya bisa menghasilkan sejumlah lulusan dan kalangan intelegensia yang memadai untuk dijadikan staf dalam birokrasi di berbagai tingkatan maupun lapangan pekerjaan di bidang lain.

B. Lahirnya Gerakan Turki Muda

Pembaruan bidang pendidikan yang telah mengalami perkembangan yang pesat pada masa Sultan Abdul Hamid II telah memberikan sebuah kenyataan yang bertolak belakang dari apa yang diharapkan oleh rezimnya. Ironisnya, dari bidang pendidikan itulah mulai bermunculan generasi-generasi baru dan kalangan intelegensia yang nantinya mampu menjatuhkan rezim Sultan Abdul Hamid II yang absolut.

Pasca pembekuan Konstitusi 1876, Sultan Abdul Hamid II semakin bertindak otoriter karena tidak ada sebuah konstitusi yang membatasi hak-hak dan kekuasaannya. Kebebasan berbicara dan menulis diperketat dengan diberlakukannya sensor terhadap sirkulasi peredaran informasi dan penulisan. Bahkan sultan dapat menghukum dan memenjarakan orang-orang yang dianggap dapat membahayakan kedudukannya melalui upaya publikasi mereka mengenai sultan. Meskipun demikian hal tersebut tidak menyurutkan upaya kalangan intelegensia, mahasiswa, dan para pegawai birokrat yang

¹⁸ Beberapa sekolah tinggi tersebut antara lain: Sekolah Tinggi Hukum (1878 M), Sekolah Tinggi Keuangan (1878), Sekolah Tinggi Kesenian (1879 M), Sekolah Tinggi Dagang (1882 M), Sekolah Tinggi Teknik (1888 M), Sekolah Dokter Hewan (1889 M), dan Sekolah Tinggi Polisi (1891 M). Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, hlm. 118.

kontra terhadap rezim sultan. Mereka semakin tertarik dengan ide-ide liberal dan konstitusionai, membaca dan mengadakan aktivitas-aktivitas intelektual di dalam mempelajari ide-ide tersebut yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Fragmentasi kemudian menjadi luar biasa kuat pada akhir tahun 1880-an, yang dibuktikan dengan didirikannya gerakan-gerakan oposisi. Pada Mei 1889 M, lima mahasiswa dari *Imperial Medical School* yaitu: Ishak Sukuti, Mehmed Resit, Abdullah Cevdet, Ibrahim Temo, dan Huseyinzade Ali¹⁹ mendirikan *Ittihad-i Osmanli Cemiyeti (Ottoman Union Society)*.

Setelah mereka mencantumkan beberapa program mengenai konstitusionalisme, Usmanisme, dan liberalisme, kemudian nama itu diubah menjadi *Osmanli Ittihad-i ve Terekki Cemiyeti (Ottoman Society of Union and Progress)*. Adanya gerakan ini kemudian memberikan jalan bagi kelompok-kelompok lain guna mendirikan gerakan-gerakan dan perkumpulan-perkumpulan rahasia lainnya, dan untuk beberapa saat jatuh banggunya gerakan lebih tergantung pada fluktuasi interest para anggotanya daripada akibat tekanan keras pemerintah. Perkumpulan rahasia tersebut tidak hanya timbul di dalam negeri tetapi juga telah melebarkan sayap organisasi mereka di luar negeri, yang dilakukan oleh para tokoh Turki Usmani dan kaum intelegensia yang sebelumnya telah mengasingkan diri ke luar negeri (Eropa).

Lahirnya beberapa perkumpulan rahasia sebagai gerakan oposisi menentang pemerintahan otoriter Sultan Abdul Hamid II baik yang berada di dalam maupun di luar negeri seperti Paris, Jenewa, dan London, selanjutnya

¹⁹ Metin Heper, *Historical Dictionary of Turkey*, hlm. 316.

membentuk sebuah koalisi di bawah bendera gerakan “Turki Muda” (*Young Turks*) yang digunakan sebagai wadah organisasi yang mempunyai kekuatan dan dukungan moral dan finansial yang lebih besar. Para aktivis dari gerakan Turki Muda terdiri dari kelompok-kelompok yang berbeda-beda baik dari dalam organisasi maupun ideologi yang berasal dari generasi baru didikan Barat, yang bertujuan untuk meletakkan dasar yang kokoh bagi kebangkitan dalam negeri dan sebagai strategi yang efektif dalam mempertahankan keutuhan wilayah Turki Usmani.²⁰ Generasi-generasi tersebut antara lain berasal dari para mahasiswa akademi-akademi yang didirikan Sultan Abdul Hamid II, seperti *Imperial Lycee of Galata Sarcy*, *Imperial War Academy*, *Civil Service Academy*, dan *Army Medical School*. Di samping itu aktivis juga berasal dari eks aktivis dari gerakan Usmani Muda yang telah merasa gagal mewujudkan reformasi dan pemerintahan konstitusional. Adanya rasa ketidakpuasan terhadap rezim Sultan Abdul Hamid II dan keprihatinan atas kekacauan yang terjadi di Turki Usmani terutama kekacauan politik, menjadi sebuah spirit bagi mereka dan sepakat untuk memodernisasi Turki Usmani menjadi suatu kerajaan yang konstitusional-liberal.

Beberapa tokoh dari gerakan Turki Muda antara lain:

1. Ahmed Riza (1859 M-1931 M)

Ahmed Riza adalah putra mantan anggota Parlemen Pertama bernama Injiliz Ali. Di masa mudanya, ia pernah berkunjung ke desa-desa di Turki Usmani dan ia sangat tersentuh dengan kemelaratan yang diderita

²⁰ Irfan Firdaus, “Peradaban Islam Turki Modern: Dari Westernisasi hingga Sekularisasi”, dalam Siti Maryam dkk. (ed.), *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Masa Modern*, hlm. 177.

oleh kaum petani. Ia pun bertekad melanjutkan studi di Sekolah Pertanian agar kelak bekerja dan berusaha mengubah kaum petani yang malang itu. Studi mengenai pertanian dilanjutkan di Paris, Perancis. Sekembalinya dari Prancis, ia bekerja di Kementerian Pertanian. Ternyata bahwa hubungan Kementerian ini dengan hidup dan kemelaratan kaum petani sangat sedikit sekali. Bidang ini lebih banyak disibukkan oleh hal-hal yang bersangkutan dengan birokrasi. Selanjutnya ia pindah ke Kementerian Pendidikan, karena menurutnya dengan pendidikan, wawasan rakyat menjadi lebih terbuka dan perubahan nasib mereka dapat terwujud. Namun, pengalamannya di Kementerian inipun sama, orang sibuk dengan soal-soal birokrasi dan bukan dengan soal-soal pendidikan.²¹

Pemberlakuan sensor ketat di dalam negeri yang diberlakukan rezim Sultan Abdul Hamid II terhadap sirkulasi buku-buku, surat kabar, dan jurnal juga berdampak bagi Ahmed Riza yang mengalami kesulitan dalam mencari wadah dalam menuangkan ide-ide kritisnya. Ia memutuskan untuk kembali ke Paris, Perancis yang dirasakan lebih leluasa untuk berkarya. Setibanya di sana, Ahmed Riza bertemu dengan para tokoh oposisi yang memilih Paris sebagai tempat pengasingan diri dari rezim Sultan Abdul Hamid II. Bersama mereka, Ahmed Riza kemudian menerbitkan surat kabar *Mesrevet* (Konsultasi, Musyawarah) yang memuat tentang ide-ide Barat pada tahun 1895 M dan melakukan

²¹ Ahmad Syaukani, *Perkembangan Pemikiran Modern di Dunia Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 31.

penyelundupan surat kabat tersebut ke Istanbul untuk dijadikan konsumsi informasi bagi orang-orang Turki Usmani.

Selama bermukim di Paris Ahmed Riza banyak dipengaruhi oleh pemikiran Auguste Comte (1798-1857), seorang filosof dari Perancis yang mengemukakan mengenai falsafah positivisme, yaitu aliran filsafat yang berpangkal dari fakta yang positif, sesuatu di luar fakta atau kenyataan dikesampingkan dalam pembicaraan filsafat dan ilmu pengetahuan.²² Pemikiran tersebut secara tidak langsung turut pula berpengaruh terhadap pemikiran Ahmed Riza, yang berpendapat bahwa pendidikan dan ilmu pengetahuan positif merupakan salah satu alternatif untuk membangun kembali otoritas kerajaan Turki Usmani beserta seluruh aspek kehidupannya yang telah mengalami kemunduran. Ia berpendapat bahwa ada dan terlaksananya program pendidikan yang baik terdapat pada pemerintahan konstitusional. Pemerintahan konstitusional tidak bertentangan dengan Islam, karena dalam Islam terdapat ajaran musyawarah, dan musyawarah adalah dasar pemerintahan konstitusional.²³ Atas dasar pemikirannya tersebut, melalui sebuah memorandum terbitan di Paris, Ahmed Riza menghimbau kepada Sultan Abdul Hamid II untuk memulihkan situasi politik maupun sendi-sendi kehidupan lainnya di

²² Menurut Auguste Comte bahwa indera itu amat penting dalam memperoleh pengetahuan, tetapi harus dipertajam dengan alat bantu dan diperkuat dengan eksperimen. Ia menyempurnakan metode ilmiah (*scientific method*) dengan memasukkan perlunya eksperimen-eksperimen dan ukuran-ukuran. Menurutnya, perkembangan manusia baik perorangan maupun bangsa mengalami tiga zaman: teologis, metafisis, dan positif (zaman ketika orang tidak lagi berusaha mencapai pengetahuan tentang yang mutlak baik teologis maupun metafisis. Sekarang orang berusaha mendapatkan hukum-hukum dari fakta yang didapatinya dengan pengamatan dan akal). Ahmad Syadali dan Mudzakir, *Filsafat Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 133-134.

²³ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, hlm. 120.

Turki Usmani, dengan cara melakukan perubahan sikap dan sistem politik yang dipakai dalam menjalankan rezimnya, serta memberlakukan kembali sebuah pemerintahan konstitusional.

2. Mehmed Murad (1853 M-1912 M)

Mehmed Murad berasal dari Kaukasus, dan melarikan diri ke Istanbul pada tahun 1873 M setelah gagalnya pemberontakan Syeikh Syamil di daerah itu. Ia belajar di Rusia dan di sanalah ia berjumpa dengan ide-ide Barat, tetapi ajaran-ajaran Islam masih mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan pemikirannya. Ia mencoba memberi nasehat kepada sultan agar diadakan perubahan-perubahan dalam pemerintahan, tetapi ditolak dan akhirnya juga terpaksa lari ke luar negeri. Ia juga menerbitkan majalah yang diberi nama *Mizan* (Timbangan). Ia berpendapat bahwa bukanlah Islam yang menjadi sebab bagi mundurnya kerajaan Turki Usmani, dan bukan pula rakyatnya, sebab kemunduran terletak pada sultan yang memerintah secara absolut.²⁴ Oleh karena itu kekuasaan sultan harus dibatasi dengan sebuah konstitusi dan diperlukan adanya Badan Pengawas yang memantau ada atau tidak adanya penyimpangan konstitusi yang dilakukan oleh sultan. Di samping itu, juga perlu dibentuk Dewan Syari'at Agung yang mengawasi sultan beserta pemerintahannya agar tidak melakukan tindak pelanggaran terhadap sistem musyawarat yang terdapat dalam konstitusi. Dewan ini diketuai

²⁴ *Ibid.*, hlm. 121.

oleh *Syaikhul-Islam* dari kerajaan Turki Usmani dan beranggotakan perwakilan negara-negara Islam di Asia dan Afrika.

Pemikiran yang dimiliki oleh Mehmed Murad juga mengandung paham Pan-Islamisme, yang menurut pandangannya bahwa dalam sebuah negara Islam itu diperlukan sebuah ikatan antar umat Islam di suatu daerah dengan daerah lainnya. Dan berkurangnya rasa *ukhuwah Islamiyah* dan ketidakstabilan hubungan antara Istanbul dengan daerah-daerah lainnya, termasuk juga wilayah ekspansinya, merupakan salah satu penyebab kelemahan kerajaan Turki Usmani, dan oleh karena itu untuk mengatasinya perlu menghidupkan kembali kepercayaan dan rasa solidaritas antara pemerintah pusat (Istanbul) dan daerah.

3. Pangeran Sabahuddin (1877 M-1948 M)

Pada tahun 1899 M gerakan Turki Muda mendapat semangat baru dengan datangnya seorang pangeran Usmani yang kaya raya di Paris, Mahmud Celalettin Pasha (masih bersaudara dengan sultan) yang terbang ke Paris dengan dua anaknya, Pangeran Sabahuddin dan Lutfullah. Kedatangan mereka yang bergabung dengan Turki Muda memberikan sebuah fase baru bagi aktivitas gerakan tersebut dengan adanya bantuan moral dan finansial mereka.²⁵ Pangeran Sabahuddin dari pihak ayahnya, ia adalah salah seorang cucu dari Sultan Mahmud II (1807 M-1839 M) dan dari pihak ibu adalah keponakan Sultan Abdul Hamid II. Pangeran Sabahuddin beserta keluarganya mengasingkan diri ke Eropa karena tidak

²⁵ Reeva S Simon dkk., *Encyclopedia of The Modern Middle East Vol. 4* (New York: Simon and Schuster Macmillan, 1996), hlm. 1937.

sependapat dengan sistem pemerintahan Sultan Abdul Hamid II yang otoriter. Pangeran Sabahuddin memberikan pemikiran mengenai penyebab kemunduran Turki Usmani dari sisi sosiologi, bahwa hal tersebut disebabkan oleh pola hidup masyarakat Turki Usmani yang cenderung kolektif yang mengakibatkan munculnya tingkat keterikatan dan sikap bergantung terhadap kelompok sebatas di ruang lingkupnya sendiri yang menyebabkan sulitnya mengadakan perubahan secara mandiri dan memberi kesempatan kepada pemimpin, dalam hal ini sultan, untuk bertindak absolut. Jalan keluarnya adalah merubah pemerintahan menjadi bersifat desentralisasi dan otonomi bagi daerah-daerah.

Dalam majalah terbitannya, *Terekki* (Kemajuan), dituangkan ide-ide lainnya mengenai pentingnya pembaruan pendidikan. Sebagaimana Ahmed Riza, ia juga berpendapat bahwa jalan yang ditempuh untuk melakukan revolusi sosial adalah melalui pendidikan. Rakyat Turki Usmani akan dapat dilatih untuk dapat hidup mandiri dan berusaha mengubah hidupnya sendiri, sehingga melalui pendidikan akan dapat menghargai hak-hak individual. Selain itu, sistem kepemilikan yang selama ini bersifat kolektif harus bertahap diubah menjadi sistem kepemilikan individu²⁶ supaya tidak ada lagi sikap ketergantungan terhadap kelompoknya.

Di dalam gerakan Turki Muda terdapat perbedaan pendapat sehingga terbagi dua kelompok: pertama, kelompok liberal yang

²⁶ Syafiq A Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, (Surabaya: Logos, 1997), hlm. 140.

menginginkan desentralisasi dan pemberian hak khusus bagi kelompok minoritas; dan kedua, kelompok nasionalis yang menginginkan sentralisasi.²⁷ Hal tersebut juga menimbulkan perselisihan di antara dua pihak yaitu Ahmed Riza dan Pangeran Sabahuddin. Pemikiran Ahmed Riza mengenai konsep pemerintahan mengandung pengertian bahwa untuk mewujudkan pemerintahan yang baik harus dijalankan sistem sentralisasi, dan penolakan terhadap intervensi kekuatan asing di Turki Usmani. Sementara itu bertolak belakang dari Ahmed Riza, Pangeran Sabahuddin lebih cenderung setuju dengan penerapan konsep pemerintahan dengan sistem desentralisasi dan perlunya intervensi kekuatan asing termasuk Eropa untuk membantu proses reformasi di Turki Usmani. Masuknya para pelarian baru dari Turki Usmani ke Eropa menjadi anggota Turki Muda di samping merupakan daya dorong baru bagi berkembangnya gerakan tersebut, juga berarti persaingan semakin bertambah di antar kedua pihak yang berselisih. Tidak semua anggota Turki Muda bersedia mengikuti dan setuju dengan ide-ide yang dimiliki oleh Ahmed Riza, terutama karena perubahannya yang semakin menjadi seorang yang terlalu berpegang pada konsep positivismenya dan ia berubah menjadi pribadi yang nasionalis, sulit berkompromi, dan bertukar pendapat dengan anggota lain. Sementara itu, Pangeran Sabahuddin menjadi pribadi yang murni liberal dan percaya kepada pemerintahan otonom.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 137.

Perpecahan semakin berkembang setelah pada tahun 1902 M atas inisiatif Pangeran Sabahuddin diadakan “Kongres Kaum Liberal Usmani” yang pertama di Paris.²⁸ Dalam kongres tersebut, semua kebangsaan dalam kerajaan itu terwakili, termasuk organisasi-organisasi Armenia, dan kelompok Pangeran Sabahuddin, menyatakan bahwa kekerasan dan intervensi luar negeri di kerajaan Turki Usmani diperbolehkan sebagai sarana untuk menjatuhkan sultan Abdul Hamid II. Ahmed Riza menolak kekerasan dan intervensi sebab hal tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran dan ancaman bagi keutuhan dan otoritas kerajaan. Setelah kongres, perpecahan dalam pergerakan itu diresmikan ketika sang pangeran mendirikan “Perhimpunan Orang-orang Liberal Usmani” yang pertama, dan pada tahun 1906 M mendirikan *Tesebbus-u Sahsi ve Adem-i Merkeziyet Cemiyeti* (Perkumpulan untuk Inisiatif Swasta dan Desentralisasi). Sejalan dengan keputusan-keputusan kongres, faksi Sabahuddin berupaya untuk mengorganisir sebuah kudeta militer dengan bantuan garnisun Usmani di Tripolitania, namun tak pernah terwujud.²⁹

C. Revolusi Turki Muda Tahun 1908 M

Situasi di dalam negeri Turki Usmani tetap mengalami tindakan otoriter dari rezim Sultan Abdul Hamid II. Sensor ketat tetap diberlakukan terhadap upaya publikasi kritik dan pertentangan yang dilakukan oleh kaum oposan dan para anggota Turki Muda yang berada di dalam negeri terhadap

²⁸ Metin Heper, *Historical Dictionary of Turkey*, hlm. 316.

²⁹ Erik J Zurcher, *Sejarah Modern Turki*, hlm. 109.

rezim otoriter Sultan Abdul Hamid II. Hal tersebut mencegah sampainya berita-berita dan informasi dari Macedonia ke Istanbul maupun ke daerah lain yang seharusnya diperuntukkan bagi konsumsi publik. Sultan dapat menyajikan informasi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam maupun di luar birokrat menurut versinya dan redaksinya sendiri. Bahkan para anggota Turki Muda yang telah diidentifikasi dapat merugikan dan mengancam kedudukannya, ditangkap dan diadili serta diasingkan ke pengasingan dalam negeri di Tripolitania. Sementara itu, para agen Sultan Abdul Hamid II berusaha membujuk para tokoh Turki Muda untuk kembali ke Turki Usmani dengan tipu muslihat bahwa mereka dibutuhkan sultan dalam rangka membentuk konsep pemerintahan konstitusional. Di lain pihak, terjadi perpecahan dalam tubuh angkatan bersenjata Turki Usmani pada tahun 1906 M, yaitu adanya ketidakpuasan dalam hal pembayaran gaji mereka dikarenakan adanya penurunan perekonomian dengan naiknya harga-harga dan inflasi, sehingga mengakibatkan munculnya tindak kekerasan dan pemberontakan berskala kecil di beberapa wilayah teritorial kerajaan.

Meskipun terdapat perbedaan pendapat dan perpecahan, namun di dalam tubuh gerakan Turki Muda tetap terdapat satu suara yang sepeham, bahwa mereka sepakat untuk menggulingkan rezim Sultan Abdul Hamid II yang otoriter dan absolut, dan memberlakukan kembali pemerintahan konstitusional yang pernah ada. Hal tersebut semakin menguat setelah diadakannya Konferensi Turki Muda di Paris pada tahun 1907 M yang dilatarbelakangi keprihatinan para anggota Turki Muda terhadap situasi di

Turki Usmani yang semakin memburuk, terutama situasi politik yang mengalami pergolakan.

Sementara itu di dalam negeri banyak terjadi pemberontakan, seperti yang terjadi pada tahun 1908 M di mana Batalyon III yang berada di Macedonia dan Batalyon II di Edirne mulai mengadakan pemberontakan, dan tentara di Salonika, Monastir, dan Anatolia turut pula memberontak.³⁰ Di antara perwira-perwira tinggi yang turut memegang pimpinan pemberontakan adalah Enver Bey (perwira yang nantinya menjadi salah seorang dari tokoh dalam Pemerintahan Tiga Serangkai dari sebuah komite Turki Muda yaitu *Ittihad ve Terekki Cemiyeti*) dan Ahmed Niyazi. Melalui sebuah kampanye militer yang terkoordinasi, para perwira tersebut menyerbu dan menuntut diadakannya restorasi konstitusi. Sultan berupaya menumpas pemberontakan itu dengan terlebih dahulu mengirimkan para perwira kepercayaannya dan kemudian pasukan Anatolia ke Macedonia, namun sebagian dari para perwira itu dibunuh.

Didukung oleh situasi politik yang sedang berkejolak di Turki Usmani tersebut, maka Turki Muda mengambil keuntungan dari adanya situasi yang demikian untuk merealisasikan apa yang menjadi keputusan mereka dalam Konferensi Turki Muda tahun 1907 M di Paris, yaitu pemberlakuan kembali Konstitusi 1876 untuk membatasi kekuasaan sultan dan mendirikan pemerintahan representatif. Hal tersebut dilakukan dengan ancaman bahwa jikalau Sultan Abdul Hamid II tidak merealisasikan apa yang menjadi tuntutan

³⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, hlm. 122

mereka, maka mereka mengancam akan mengerahkan sejumlah pasukan baik dari intern gerakan mereka maupun dari kalangan politik dan militer yang pro-aksi terhadap gerakan Turki Muda, untuk menyerang Istanbul. Menghadapi ancaman serius dari Turki Muda tersebut, Sultan Abdul Hamid II merasa khawatir akan kedudukannya sebagai penguasa nomor satu di kerajaan Turki Usmani, maka tidak ada alternatif lain yang dapat ia tempuh kecuali memenuhi apa yang menjadi tuntutan dari Turki Muda tersebut. Maka pada malam hari tanggal 23 Juli 1908 M Sultan Abdul Hamid II merestorasi Konstitusi 1876 setelah mengalami interval selama 30 tahun.³¹

Perubahan yang cukup signifikan terjadi setelah pemberlakuan kembali Konstitusi 1876 tersebut, upaya sensor yang selama ini dilakukan oleh Sultan Abdul Hamid II pun ditutup, dan surat kabar serta majalah-majalah dapat memberikan opini-opini dan kepuasan publik mengenai pemberitaan seputar komunitas-komunitas yang ada di sekitar kerajaan Turki Usmani. Juga terdapat upaya demonstrasi penyaluran opini publik yang diorganisasi oleh pemimpin komunitas agama dan etnis Muslim, Yunani, Armenia, dan Yahudi, sebagaimana hal tersebut juga dilakukan oleh faksi-faksi yang ada dalam gerakan Turki Muda.

Para pelarian politik yang telah dibuang jauh dari provinsi atau melarikan diri ke Eropa telah mulai kembali ke ibukota dengan harapan akan dapat membantu karir politik mereka. Ada upaya perbaikan atas terjadinya kekacauan-kekacauan yang terjadi di Turki Usmani yang dilakukan oleh Turki

³¹ Erik J Zurcher, *Sejarah Modern Turki*, hlm. 112.

Muda dengan bereksperimen dalam perbaikan di setiap aspek kehidupan yang selama ini belum pernah disentuh oleh rezim Sultan Abdul Hamid II. Turki Muda tidak hanya merubah sistem politik, tetapi juga berusaha membentuk perubahan dalam masyarakat dengan membawa kebebasan bagi penerapan ide-ide Barat atau westernisasi. Perubahan yang terjadi di luar aspek politik dan militer, misalnya pengenalan olah raga kompetitif yang pertama kalinya Turki Usmani mengikutsertakan dua atlet pada ajang Olimpiade di Stockholm pada 1912 M, dan olahraga sepak bola beserta klub-klub olahraga. Kaum pria dikenalkan dengan sistem pengintaian militer, dan Lord Baden-Powell mengirim instruktur ke Turki Usmani untuk membantu training pada pasukan Turki Usmani.³²

Para pemimpin komunitas etnik dan agama menyambut baik restorasi Konstitusi 1876 yang akan mengakhiri absolutisme Sultan Abdul Hamid II, serta dapat menambah kekuatan dan pengaruh dari masing-masing komunitas. Mereka juga berharap dapat pembagian dalam perkumpulan-perkumpulan dan kabinet. Pengaruh mereka dapat menjadi lebih besar jika diterapkan sistem desentralisasi dan mendukung faksi liberal dalam Turki Muda yang dipimpin oleh Pangeran Sabahuddin. Berseberangan dengan hal tersebut, komunitas non-muslim dan non-Turki takut jika rezim baru akan digunakan untuk menghidupkan kembali kekuatan Turki Usmani di bawah komunitas terbesar Turki Usmani yaitu komunitas orang-orang Turki sendiri, karena hal tersebut dapat mengancam hak istimewa dari komunitas agama non-muslim yang telah

³² Feroz Ahinad, *The Making of Modern Turkey* (London: Routledge, 1993), hlm. 31.

terorganisasi dalam sistem *millet* (komunitas umat Kristen dan Yahudi yang dilindungi oleh pemerintah Turki Usmani), yang dengan sistem tersebut mereka mendapat jaminan keadilan otonomi, kebudayaan, dan pendidikan. Komunitas non-Turki khawatir jika pemerintahan akan dijalankan dengan sistem desentralisasi dan Turkifikasi.

Turki Muda yang telah menjadi kekuatan besar menandai adanya revolusi politik di Istanbul. Mereka telah melawan otokrasi Sultan Abdul Hamid II dan memprediksi serta mengatasi setiap langkah politik sultan. Dengan semua upayanya membuat konsiliasi dari kekuatan besar, Turki Muda berharap dapat meraih kembali kedaulatan rakyat dan menghapus kapitulasi-kapitulasi³³ (tanda penyerahan kalah dalam peperangan) sehingga dapat mengembalikan nama baik Turki Usmani di mata internasional dengan melalui adanya pemerintahan yang representatif dan konsitusional.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³³ *Ibid.*, hlm. 33.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB III

SEJARAH ITTIHAD VE TEREKKI CEMİYETI

A. Latar Belakang Berdirinya

Pada awal tahun 1890 M pergerakan konstitusional dalam negeri di Turki Usmani yang memiliki pusat gravitasi pergerakan yang berada di Salonika mengalami kemunduran hingga sepuluh tahun berikutnya. Para tokohnya pun tidak mendapat ruang gerak yang bebas bagi mereka di dalam mendapatkan wadah penyampaian aspirasi dan pemikiran kritis mereka terhadap rezim Sultan Abdul Hamid II. Upaya membatasi kebebasan berpikir dan berpendapat yang dilakukan oleh pihak sultan antara lain dengan memberlakukan sensor ketat terhadap upaya publikasi dari aktivitas-aktivitas gerakan, penangkapan terhadap para oposan yang dianggap dapat membahayakan rezim sultan, dan memenjarakan serta mengasingkan mereka ke luar negeri. Oleh karena, itu ada semacam krisis keamanan bagi para oposan sehingga sebagian dari mereka mengasingkan diri ke luar negeri seperti ke Paris, Perancis. Di Paris, mereka bergabung dengan para pelarian lainnya yang sebelumnya telah memiliki wadah organisasi maupun media yang berupa pamflet dan majalah berkala yang telah diterbitkan oleh para tokoh oposisi yang bernaung di bawah bendera gerakan *Young Turks* (gerakan Turki Muda). Dua tokoh utamanya yaitu Ahmed Riza dengan pemikiran nasionalnya dan Pangeran Sabahuddin dengan pemikiran liberalnya.

Bagi sayap pergerakan yang nasionalis dan sentralis yang dipimpin oleh Ahmed Riza, tahun 1905-1906 M merupakan tahun-tahun yang genting

karena adanya persaingan dan perselisihan pendapat dengan pihak Pangeran Sabahuddin. Di samping itu, juga ada faktor ekstern yaitu tekanan dari luar negeri untuk menyuarakan konstitusionalisme dan nasionalisme di Turki Usmani karena mendapat dorongan kuat akibat adanya Revolusi Rusia¹ yang terjadi akibat perang antara Rusia dan Jepang yang terjadi tahun 1904-1905 M. Keadaan genting yang dialami oleh pihak Ahmed Riza juga disebabkan oleh datangnya dua orang Turki Muda lagi di Paris, yaitu Bahaettin Sakir dan Dr. Nazim² di mana keduanya semakin memperkuat pergerakan tersebut namun juga mengurangi pamor Ahmed Riza dikarenakan adanya pengaruh dari pemikiran mereka berdua yang mengenalkan dan memberi landasan organisasional yang kuat bagi Turki Muda, juga adanya dukungan dari cabang-cabang Turki Muda di beberapa wilayah dan negara tetangga Turki Usmani. Peristiwa-peristiwa tersebut mengilhami gerakan oposisi baik yang ada di dalam negeri Turki Usmani maupun di luar negeri untuk merealisasikan adanya pemerintahan konstitusional.

Di dalam negeri sendiri hanya sedikit saja gerakan-gerakan oposisi yang mampu bertahan di tengah situasi Turki Usmani yang tiada menentu

¹ Dalam perang itu, sebuah negara Asia untuk pertama kalinya mengalahkan salah satu kekuatan kerajaan besar Eropa yaitu Rusia, dan dalam huru-hara berikutnya Tsar Rusia didesak untuk mengizinkan pembentukan majelis legislatif bagi Rusia dan langkah konstitusionalisme. Tak lama setelah itu, tahun 1906 M, bahkan Persia yang terbelakang juga mengalami revolusi konstitusional. Erik J Zurcher, *Sejarah Modern Turki*, terjemahan Karsidi Diningrat R (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 109.

² Bahaettin Sakir (1877-1922 M) adalah seorang dokter, bekerja dengan Ahmed Riza dan Dr. Nazim di Paris untuk merevitalisasi gerakan. Menjadi editor surat kabar *Sura-yl Ummet* (Dewan Umat Islam). Sekalipun dia tidak memegang jabatan politik resmi setelah revolusi, dia adalah salah seorang unionis yang paling berpengaruh. Anggota komite sentral pada 1912-1918 M, dan ketua biro organisasi khusus tahun 1914-1918 M. Sedang Dr. Nazim (1870-1926 M) adalah anggota Turki Muda, tamat dari sekolah kedokteran dan belajar di Paris. Bersama dengan Bahaettin Sakir, dia merevitalisasi gerakan Ahmed Riza di Paris. Memprakarsai penggabungan organisasi di Salonika dan *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* tahun 1907 M. Setelah revolusi dia menjadi anggota komite sentral dan sampai 1911 M menjadi Sekretaris Jenderal. *Ibid.*, hlm. 489.

selama rezim Sultan Abdul Hamid II. Terdapat beberapa kelompok lokal yang kecil, baik di kolese-kolese besar yang ada di ibu kota maupun di pusat-pusat provinsi yang masih bertahan dan telah lolos dari tindakan kekerasan tahun 1896 M yang dilakukan oleh polisi militer atas perintah Sultan Abdul Hamid II. Di antara gerakan oposisi yang masih bertahan tersebut yaitu *Osmanli Hurriyet Cemiyeti* (Himpunan Kemerdekaan Usmani) di Salonika pada bulan September 1906 M yang didirikan oleh kaum birokrat, kalangan *alayli* (perwira yang diangkat dari jajaran militer resmi), dan kalangan *mektepli* (perwira lulusan akademi militer) yang tidak setuju dengan pemerintahan absolut sultan. Kekuatan penggerak di balik himpunan ini adalah Mahmud Talat yang berkat pemikiran dan kecerdikan organisasionalnya, Himpunan Kemerdekaan Usmani menyebar luas secara pesat di Macedonia. Perkembangan yang terpenting adalah keterlibatan para perwira dalam pergerakan itu, yang berasal dari Angkatan Perang Ketiga (Macedonia) dan Angkatan Perang Kedua (Edirne), Mayor Enver dari staf Angkatan Perang Ketiga memainkan peran penting.³

Di dalam imperium Turki Usmani, personel militer, kalangan birokrat, dan *physician* merasa prihatin oleh ketidakefektifan pemerintah disebabkan serangkaian kekalahan oleh kekuatan Eropa dan sejumlah kekuatan di Balkan, dan oleh pemecatan para perwira dari keterlibatan dalam pemerintahan. Oleh

³ *Ibid.*, hlm. 110. Pada masa Sultan Abdul Hamid II, hirarki kemiliteran kerajaan Turki Usmani terbagi dalam tiga pasukan utama: pertama, Angkatan Perang Pertama (Batalyon I) yang menempati wilayah militer atau bermarkas di ibu kota Istanbul; kedua, Angkatan Perang Kedua (Batalyon II) yang menempati kota Edirne sebagai markas militer; dan terakhir yaitu Angkatan Perang Ketiga (Batalyon III) dengan markasnya yang berada di kota Macedonia. Lihat juga dalam Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 122.

karena itu, mereka membentuk kelompok-kelompok revolusioner di Damaskus, Salonika dan beberapa tempat lainnya. Bersamaan dengan perkembangan kelompok revolusioner tersebut, maka pada tahun 1905 M didirikan *Fatherland Society* (Masyarakat Tanah Air) oleh Mustafa Kemal, seorang pejabat militer yang belakangan menjadi presiden Turki.⁴ Di Angkatan Perang Ketiga militer, ia disambut dengan semangat kekeluargaan termasuk oleh Jenial Bey, seorang ajudan militer Gubernur Macedonia, dan juga oleh Talat Bey, seorang pegawai pos lokal yang kelak menjadi tokoh besar Turki Muda. Bersama mereka, Mustafa Kemal mendirikan cabang dengan nama berbeda *Ottoman Liberty Society* (*Osmanli Hurriyet Cemiyeti*).⁵

Pada tahun 1902 M Konferensi Turki Muda yang pertama dilaksanakan di Paris, kedua pihak yang berbeda pendapat yaitu faksi Ahmed Riza dan faksi Pangeran Sabahuddin saling bersitegang mengenai perlu atau tidaknya adanya kekerasan dan intervensi luar negeri di Turki Usmani untuk menjatuhkan Sultan Abdul Hamid II. Perselisihan yang ada menimbulkan kekhawatiran dalam tubuh Turki Muda bahwa hal tersebut dapat mengancam eksistensi gerakan tersebut. Untuk mengantisipasinya, maka untuk yang kedua kalinya diadakan Konferensi Turki Muda di Paris dan membentuk *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* pada tahun 1907 M.⁶ Pembentukan *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* (*Committee of Union and Progress*) atau Komite Persatuan dan Kemajuan tersebut merupakan suatu upaya baru yang ditempuh untuk

⁴ Ira M Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, bagian ketiga, terjemahan Ghufron A Mas'adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 80.

⁵ Lord Kinross, *A Biography of Mustafa Kemal: Father of Modern Turkey* (New York: William Morrow and Company, 1978), hlm. 37.

⁶ Ira M Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, hlm. 80.

mempersatukan seluruh pergerakan oposisi. Kali ini inisiatif itu berasal dari kelompok orang-orang Armenia, dan bahkan *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* yang terorganisasi kini sepakat untuk menggunakan jalan kekerasan untuk menjatuhkan Sultan Abdul Hamid II.

Keputusan dalam konferensi tersebut menghasilkan kesepakatan di antara kelompok-kelompok oposisi untuk menjatuhkan pemerintahan absolut Sultan Abdul Hamid II, dan komite *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* yang akan melaksanakan hasil konferensi tersebut.⁷ Tahun 1907 M kelompok di Salonika membina kontak dengan para pelarian Turki Usmani yang ada di Paris, dan memutuskan untuk menggabungkan kelompok mereka dengan kelompok di Paris yang pada akhirnya menggunakan nama tradisional, *Ittihad ve Terekki Cemiyeti*. Namun, walaupun memakai nama ini, pusat pergerakan yang berada di Salonika -dan bukan yang di Paris- yang mengendalikan pergerakan oposisi di kerajaan Turki Usmani.

Terdapat perubahan bagi kebebasan berpendapat dan berserikat pasca pembentukan *Ittihad ve Terekki Cemiyeti*, sebuah komite yang merupakan penggabungan beberapa gerakan oposisi yang ada. Hal ini berarti memberi angin segar bagi keberlangsungan gerakan oposisi yang ada baik di luar maupun di dalam negeri yang memiliki visi dan misi gerakan yang sama yaitu untuk mendirikan pemerintahan representatif dan konstitusional. Setiap kelompok keagamaan dan komunitas nasional di kerajaan Turki Usmani menyambut gembira dan mendukung adanya *Ittihad ve Terekki Cemiyeti*.

⁷ Irfan Firdaus, "Peradaban Islam Turki Modern: Dari Westernisasi hingga Sekularisasi", dalam Siti Maryam (ed.), *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Masa Modern* (Yogyakarta: Jurusan SPI Fak. Adab dan LESFL, 2002), hlm. 178.

Dukungan berasal dari orang-orang Arab, Armenia, Kristen Balkan, dan Yahudi. Sebagian dari mereka menginginkan kerajaan Turki Usmani di bawah Konstitusi 1876, dan banyak dari orang Barat yang berharap bahwa Turki Usmani akan bangkit.⁸

Masyarakat Macedonia dan cabang-cabang eksternal lainnya setuju untuk bekerja sama di bawah nama yang lebih familiar yaitu *Ittihad ve Terekki Cemiyeti*. Mereka mengadakan reorganisasi program untuk menentang Sultan Abdul Hamid II, mendesaknya untuk memenuhi tuntutan kalangan konstitusionalis, dan mengadakan perbaikan kepemimpinan dalam negeri dengan cara mengorganisasi komite-komite nasionalis di Macedonia, perkumpulan aliran kebatinan, dan perkumpulan persaudaraan kaum sufi untuk memperluas keanggotaan.⁹

Ketika Turki Usmani tengah mengalami beberapa pergolakan dalam angkatan bersenjata, peningkatan inflasi, dan pemberontakan-pemberontakan yang terjadi tahun 1908 M, *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* kemudian melibatkan diri dalam urusan dalam negeri Turki Usmani. Guna keberhasilan program mereka dalam merealisasikan adanya pemerintahan konstitusional, maka komite tersebut segera menarik mahasiswa lain dan beberapa pegawai sipil sebagai anggota baru. Sebagaimana para pelarian Usmani lainnya, pendukung *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* tersebut sebagian dihasilkan dari sekolah-sekolah model Eropa dan beberapa pihak yang merasa ditindas Sultan Abdul Hamid II

⁸ Arthur Goldschmidt, *A Concise History of The Middle East* (Colorado: Westview Press, 1983), hlm. 168.

⁹ Reeve S Simon dkk., *Encyclopedia of The Modern Middle East*, volume 4 (New York: Simon and Schuster Macmillan, 1996), hlm. 491.

yang menjadi penghalang bagi usaha reformasi yang dibutuhkan untuk mempertahankan kerajaan Turki Usmani. Mereka percaya yang diperlukan untuk keadaan yang mendesak adalah restorasi rezim konstitusional. Mereka berusaha keras mendirikan sel-sel rahasia untuk melanjutkan program mereka.

Pada periode ini, Sultan Abdul Hamid II tidak dipercayai kalangan institusi organisasi terutama dalam angkatan bersenjata. Selama tahun-tahun terakhir rezimnya, kualitas kemiliteran memburuk, dan gaji yang awalnya dinaikkan dan dibayar secara tetap menjadi diturunkan dan menjadi tunggakan. Ini menyebabkan ketidakpuasan di antara para perwira, yang beberapa dari mereka mulai membentuk kelompok protes rahasia yang berhubungan dengan *Ittihad ve Terekki Cemiyeti*. Oposisi tersebut terutama dinyatakan oleh para perwira dari Angkatan Perang Pertama yang berpusat di Salonika.¹⁰

B. Pemerintahan Tiga Serangkai

Revolusi Turki Muda tahun 1908 M yang mengantarkan pada rezim konstitusional baru telah merubah situasi dalam negeri Turki Usmani. Hal tersebut ditunjukkan dengan semakin meningkatnya kebebasan berpikir, berasosiasi dan berpolitik yang tidak didapatkan selama rezim Sultan Abdul Hamid II. Salah satu peristiwa penting pada periode tersebut yaitu pemilihan

¹⁰ Para perwira ini dididik dalam institusi model Eropa yang loyal kepada kerajaan dan menghargai peraturan-peraturan kemiliteran dan yakin bahwa pelatihan militer mereka dipersiapkan untuk menjalankan peraturan-peraturan kemiliteran tersebut. Mereka percaya bahwa sikap Sultan Abdul Hamid II merusak kekuatan angkatan bersenjata dan mengurangi kemampuan mereka dalam mempertahankan teritorial Turki Usmani di Eropa. Binaz Toprak, *Islam and Political Development in Turkey* (Leiden: J. Brill, 1981), hlm. 127.

umum yang pertama kali diadakan pada tahun 1908 M dan Ahmed Riza dari *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* terpilih sebagai ketua parlemen. Pemilihan umum kedua diadakan pada tahun 1912 M, pada kedua pemilihan tersebut *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* memperoleh kemenangan mutlak karena komite tersebut memiliki tokoh-tokoh yang berpengaruh besar terhadap perkembangan perpolitikan di Turki Usmani dengan keberhasilan mereka dalam mendukung restorasi Konstitusi 1876 dan pemerintahan yang representatif pasca Revolusi Turki Muda. Para tokoh *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* tersebut terdiri dari para perwira dari kalangan *alayli* dan *mektepli* yang dididik dalam disiplin kemiliteran yang keras untuk mempertahankan teritorial Turki Usmani. Sebagian dari para perwira muda adalah juga seorang politikus dan banyak yang bergabung dengan *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* maupun cabang kelompoknya. Di antara para perwira terdapat yang pro-liberal terutama yang non-Turki (Arab dan Albania) yang mendukung desentralisasi. Setelah lima tahun pertama pasca pemerintahan konstitusional yang ditandai oleh perebutan kekuatan politik yang terus menerus, dan pada akhirnya *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* muncul sebagai pemenang.¹¹

Masa pertama dari periode Turki Muda yang banyak diperankan oleh para tokoh dari *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* yaitu antara tahun 1909-1913 M, dapat disaksikan sebuah kekuatan perlawanan antara komite tersebut yang diisi oleh para perwira muda, menengah, dan tentara sipil, dengan kelompok koalisi dari kaum liberalis dan konservatif (kelompok yang menentang

¹¹ Feroz Ahmad, *The Making of Modern Turkey* (London: Routledge, 1993), hlm. 37

perbaruan dan westernisasi) yang hanya mempunyai pengaruh yang kecil bagi oposisi mereka di *Ittihad ve Terekki Cemiyeti*. Melalui manipulasi pemilihan umum dan parlementer, komite tersebut berangsur-angsur mengontrol pemerintahan. Tahun 1913 M, komite tersebut mengkonsolidasi peranannya dalam kemiliteran yang diktator di bawah Tiga Serangkai (Enver Pasha, Talat Pasha, dan Jemal Pasha). Masing-masing dari tiga lelaki ini adalah orang yang punya talenta, patriotik, dan ambisius. Meski masing-masing punya kekurangan, namun mereka mampu bersama-sama memimpin Turki Usmani.¹²

Setahun setelah pemilihan umum, yaitu tahun 1913 M, golongan militer dari *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* menggantikan golongan politisi dalam menguasai pemerintahan, kekuasaan terletak di tangan Tiga Serangkai.¹³ Golongan militer yang merupakan pihak unionis memegang kendali pemerintahan dengan langkah yang lebih jauh lagi: Talat memasuki kabinet sebagai Menteri Dalam Negeri, Enver diangkat untuk kedua kalinya dalam pemilihan kilat dan dijadikan *pasha*¹⁴ serta menjadi Menteri Perang. Jemal, gubernur militer di ibu kota juga dinaikkan pangkatnya dan diberi gelar *pasha*.¹⁵

¹² Binaz Toprak, *Islam and Political Development in Turkey*, hlm. 128.

¹³ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 126.

¹⁴ Pada permulaan sejarah Turki Usmani, gelar *pasha* diberikan pada negarawan, pemimpin para gubernur (di Anatolia dan Rumelia), dan para wazir di ibu kota. Gelar itu kemudian meluas diberikan bagi kelompok para birokrat tinggi. Setelah tahun 1839 M, gelar *pasha* terutama diberikan bagi empat kelas utama dalam hirarki militer. Metin Heper, *Historical Dictionary of Turkey* (London: The Scarecrow Press, 1994), hlm. 251.

¹⁵ Erik J Zürcher, *Sejarah Modern Turki*, hlm. 139.

Naiknya posisi para tokoh militer dari *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* yang menggeser posisi golongan politisi yang terjun langsung dalam mengorganisasi komite dan pemerintahan bukanlah sebuah langkah baru yang dilakukan oleh golongan tersebut. Golongan militer telah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mewujudkan pemerintahan konstitusional di Turki Usmani. Keterlibatan mereka yang jauh dalam roda pemerintahan Turki Usmani dilatarbelakangi oleh beberapa kekecewaan mereka, antara lain dalam berbagai kekalahan dalam peperangan yang diikuti oleh kemunduran Turki Usmani, ketidakmampuan mempertahankan teritorial kerajaan, dan kegagalan menumpas aksi teroris. Beberapa kekecewaan tersebut menyebabkan kalangan militer sebagai salah satu pihak yang potensial menciptakan krisis revolusioner. Mereka menyalahkan pemerintah pusat di Istanbul yaitu Sultan Abdul Hamid II sebagai pihak yang harus bertanggungjawab atas semua kekacauan dan kemunduran yang terjadi di kerajaan Turki Usmani. Mereka mengekspresikan kekecewaan dan sikap oposisi mereka terhadap rezim Sultan Abdul Hamid II dengan menjadi aktivis dalam gerakan Turki Muda, terutama setelah dibentuknya *Ittihad ve Terekki Cemiyeti*. Keberhasilan Turki Muda yang dimotori oleh para aktivis *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* dalam mengorganisasi gerakan oposisi menyebabkan meningkatnya rasa simpati dari berbagai pihak yang menginginkan pemerintahan konstitusional.

Ittihad ve Terekki Cemiyeti merupakan salah satu komite terbesar di Turki Usmani dan menjadi wadah bagi pergerakan oposisi, mempunyai peran

sebagai pengawas dengan misi mempertahankan kemerdekaan konstitusional yang baru dibina dan turut campur dalam politik bila dianggap layak. Oleh karena itu, untuk mengenalkan program politik komite pada masyarakat Turki Usmani, mereka mengirim Komite Tujuh¹⁶ yang di antaranya adalah tiga tokoh militer: Enver, Talat, dan Jemal Pasha yang kelak menjadi Tiga Serangkai. Komite Tujuh tersebut juga mempunyai misi untuk merekrut anggota baru.

Para tokoh yang termasuk dalam Pemerintahan Tiga Serangkai di antaranya:

1. Enver Pasha (1881-1922 M)

Enver lahir pada 22 November 1881 M di Istanbul sebagai anak tertua dari enam bersaudara. Keluarganya berasal dari Monastir, Makedonia, dan kembali ke sana ketika masih kanak-kanak. Akan tetapi ia kembali ke Istanbul untuk melanjutkan studinya di Akademi Militer. Ia lulus tahun 1902 M, kemudian menjadi staf kapten di Divisi II Makedonia. Selama tiga tahun berikutnya, ia ikut dalam operasi militer mengatasi masalah gerilya teroris Makedonia. Pada bulan September 1906 M ia dipromosikan menjadi mayor di Markas Besar Divisi III di Monastir.¹⁷

Pada tahun 1907 M Enver bergabung dengan *Assosiation for Fatherland and Freedom* di Salonika. Ia memainkan peran dengan

¹⁶ *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* yang menyusun revolusi, dari markas besarnya di Salonika mengirim komite yang berjumlah tujuh orang ke Istanbul untuk mengawasi pemerintahan baru dan pemilihan umum. Komite tersebut bermaksud untuk mempengaruhi pemerintah secara tidak langsung untuk melaksanakan reformasi dalam beberapa kementerian. Reeva S Simon dkk., *Encyclopedia of The Modern Middle East*, hlm. 490.s

¹⁷ Bernard Lewis dkk (ed.), *The Encyclopedia of Islam*, vol. II (Leiden: E. J. Brill, 1965), hlm. 658.

menggabungkan asosiasi ini dengan *Ittihad ve Terekki Cemiyeti*. Pada tahun 1908 M Mayor Enver dan Kapten Ahmad Niyazi Bey naik ke perbukitan dan membuat sebuah deklarasi yang bertujuan untuk menjatuhkan rezim pemerintahan Sultan Abdul Hamid II. Mayor Enver menyerbu kota Macedonia dan pada 10 Juli 1908 M memproklamasikan pemerintahan konstitusional kedua dan membentuk parlemen. Enver kemudian bekerja dengan merekrut anggota bagi *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* di antara para perwira.¹⁸ Dalam usia yang masih cukup muda yakni dua puluh enam tahun, ia telah merasakan dielu-elukan sebagai pahlawan revolusi.

Ketika bergabung dalam hubungan militer dengan Austria di Macedonia, ia sempat mempelajari bahasa Jerman dan strategi militer. Pada tahun 1909 M ia menjabat sebagai Atase Militer di Berlin, di mana ia kemudian memperdalam administrasi dan efisiensi kekuatan militer Jerman. Masih dalam tahun yang sama ia kembali ke Turki Usmani untuk berpartisipasi dalam menyelesaikan kontra revolusi di Istanbul. Pada tanggal 4 Januari 1914 M Enver Pasha ditetapkan sebagai Menteri Pertahanan dalam kabinet Said Halim Pasha.

Enver merupakan anggota terkemuka dalam *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* dan merupakan salah satu pemimpin sayap militer dari komite tersebut, khususnya setelah kudeta 1913 M ketika dia menjadi jenderal. Ia melaksanakan reorganisasi tentara Turki Usmani dengan bantuan Jerman,

¹⁸ Metin Hepar, *Historical Dictionary of Turkey*, hlm. 140.

yang dengannya ia berhubungan erat. Ia secara aktif mengusahakan partisipasi Turki Usmani dalam perang. Enver lari ke Jerman setelah negaranya mengalami kekalahan tahun 1918 M dan sejak itu ia mencoba mengorganisasikan pergerakan revolusioner sedunia dan mengangkat dirinya sendiri sebagai pemimpin di Anatolia dengan dukungan Soviet.¹⁹ Enver yang kemudian menjadi pengikut setia Pan-Turki²⁰ pada tahun 1921 M berangkat ke Asia Tengah dengan dukungan Soviet, namun ia kemudian memerangi orang-orang Rusia demi memperjuangkan nasionalisme Turki Usmani. Ia meninggal dalam pertempuran dengan Tentara Merah dan dikuburkan kembali di Istanbul tahun 1997 M.

2. Talat Pasha (1874- 1921 M)

Talat mendirikan *The Ottoman Freedom Assosiation* (Perkumpulan untuk Kemerdekaan Usmani) dan kemudian menggabungkannya dengan *Itihad ve Terekki Cemiyeti*. Dia mengusulkan pembentukan parlemen Usmani yang pertama sebagai lanjutan dari adanya periode proklamasi konstitusional kedua pada 1908 M, dan menjadi ahli bicara yang aktif. Dia diangkat menjadi menteri dalam negeri (8 Agustus 1911 M-18 Februari 1910 M, dan 12 Juni 1913 M-4 Juli 1918 M), menteri perhubungan (4 Februari 1911 M-22 Juli 1912 M), dan menteri keuangan (4 Februari 1917 M-14 Oktober 1918 M). Pada tahun 1915 M ia merencanakan menekan

¹⁹ Erik J Zurcher, *Sejarah Modern Turki*, hlm. 477.

²⁰ Pan-Turki adalah salah satu dari tiga pola ajaran dari persatuan politik dan sosial di Turki Usmani di samping Ottomanisme dan Islamisme. Pan-Turki menekankan pada penggunaan bahasa dan kebudayaan Turki Usmani. Bertujuan bagi persatuan dari semua masyarakat yang menggunakan bahasa Turki terutama yang tinggal di Kaukasus dan Asia Tengah. Motin Heper, *Historical Dictionary of Turkey*, hlm. 65.

para emigrasi warga Armenia di timur Anatolia yang terdapat beberapa organisasi Armenia yang mulai aksi militansi melawan kerajaan.²¹

Talat Pasha pada mulanya adalah pegawai di kantor telegraf di Edirne, kemudian menjadi sekretaris jawatan pos dan telegraf di Salonika.²² Ia anggota *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* di Edirne. Talat Pasha diasingkan ke Salonika ketika organisasi itu diketahui oleh kepolisian sultan.

3. Jemal Pasha (1872-1922 M)

Sebagaimana Enver Pasha, ia juga bersekolah di perguruan tinggi militer dan pernah menjadi panglima daerah Syria.²³ Jemal adalah anggota “Himpunan Kebebasan Usmani” kemudian menjadi anggota *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* ketika berpangkat mayor dalam tentara Macedonia, dan pasca revolusi konstitusional ia dipercaya sebagai anggota komite pusat.

Pada akhir abad kesembilan belas, Jemal mengorganisasi kemenangan golongan militer dari *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* sebagaimana cabang komite di Rumelia. Antara tahun 1909 M dan 1911 M, ia menjadi gubernur di Adana dan Baghdad. Pada 1913 M ia diangkat menjadi menteri pekerjaan umum, dan kemudian menjadi menteri angkatan laut. Jemal Pasha memainkan peran yang kritis dalam terjunnya *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* ke dalam Perang Dunia I dengan memihak pada Jerman dan Austria. Jemal Pasha kemudian diangkat menjadi komandan angkatan perang di Palestina dan Damaskus (Lampiran 1).

²¹ *Ibid.*, hlm. 289.

²² Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, hlm. 127.

²³ *Ibid.*, hlm. 126.

Sebagai salah satu pemimpin *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* ia memberikan kontribusi yang signifikan pada kebijaksanaan dalam dan luar negeri selama periode 1912-1918 M²⁴ dalam memelopori penerapan desentralisasi dan memberikan apresiasi terhadap komunitas Arab yang diakui sebagai komunitas muslim terbesar kedua di kerajaan Turki Usmani.

Ketiga tokoh yang memiliki latar belakang kemiliteran yang kuat mempunyai pemikiran bahwa kerajaan Turki Usmani dapat bertahan jika memiliki kekuatan militer yang baik. Hal ini membuat mereka, terutama Enver Pasha, dan *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* berusaha untuk mengupayakannya melalui kemiliteran yang diktator (*military dictatorship*) dalam pemerintahan tanpa mengesampingkan adanya sistem konstitusional. Mereka memegang peranan utama dalam pergerakan oposisi dan kemudian mendirikan “Pemerintahan Tiga Serangkai” (*The Triumvate*) yang terdiri dari Enver, Cemal, dan Talat dan memegang peran dalam kekuasaan selanjutnya.²⁵

Pemerintahan Tiga Serangkai yang diisi oleh para perwira militer yang berpengaruh sejak upaya revolusi konstitusional tahun 1908 M, telah membuka babak baru sejarah Turki Usmani dalam bidang politik maupun militer setelah mereka menggeser posisi para politisi. Pemerintahan Tiga Serangkai yang terdiri dari tiga tokoh yang telah mendapat pendidikan militer yang ketat dan memiliki pengalaman luas, merupakan

²⁴ Metin Heper, *Historical Dictionary of Turkey*, hlm. 109.

²⁵ Lord Kinross, *Ataturk: A Biography of Mustafa Kemal, Father of Modern Turkey*, hlm. 68.

pemerintahan yang ketat dan tidak bisa menerima kritik. Partai-partai oposisi mereka bubarkan dan para pemimpinnya mereka buang ke luar negeri.²⁶

C. OPOSISI TERHADAP PEMERINTAHAN TIGA SERANGKAI

Revolusi Turki Muda tahun 1908 M membawa keberhasilan dari program *Ittihad ve Terekki Cemiyeti*, yaitu merestorasi Konstitusi 1876 yang juga menandakan bahwa pemerintahan dijalankan berdasarkan konstitusi. Pembentukan parlemen baru yang diketuai oleh Ahmed Riza pasca pemilihan umum tahun 1908 M, mulai bertugas untuk mewujudkan pemerintahan konstitusional sebagaimana yang dicita-citakan oleh gerakan oposisi yang ada. Pada akhirnya dalam tubuh parlemen muncul perselisihan antara faksi Ahmed Riza dan faksi Pangeran Sabahuddin. Hal ini turut pula mempengaruhi jalannya pemerintahan yang baru dengan munculnya perpecahan dalam parlemen yang masing-masing anggota berbeda dalam memberikan dukungan bagi kedua tokoh tersebut.

Untuk mengantisipasi perpecahan dalam parlemen yang dapat mempengaruhi situasi dalam negeri kerajaan Turki Usmani, maka pada tahun 1912 M diadakan kembali pemilihan umum dan kemenangan besar diperoleh lagi oleh partai *Ittihad ve Terekki*. Para tokoh militer termasuk Enver Pasha, Talat Pasha, dan Jemai Pasha yang kemudian tergabung dalam Pemerintahan Tiga Serangkai mulai berperan dalam pemerintahan. Hingga pada tahun 1913

²⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, hlm. 126.

M, setahun setelah pemilihan, golongan militer mulai menggantikan posisi para politikus dari *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* yang tidak mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

Satu-satunya gerakan oposisi yang ikut serta dalam pemilihan umum tersebut selain partai *Ittihad ve Terekki*, adalah partai baru yang didirikan oleh para pengikut Pangeran Sabahuddin yakni *Osmanli Ahrar Firkasi* (Partai Kaum Liberal Usmani).²⁷ Karena ketiadaan para aktivis yang terkemuka dan berperan penting kecuali Pangeran Sabahuddin, maka partai ini tidak mendapatkan kemenangan berarti dalam pemilihan umum yang juga dikarenakan tidak mempunyai organisasi berlingkup nasional dan hanya berhasil meraih satu kursi.

Partai *Ahrar Firkasi* yang merupakan salah satu partai oposisi melawan Pemerintahan Tiga Serangkai yang saat itu merupakan kekuatan militer yang terkuat di Turki Usmani setelah memenangkan pemilihan umum tahun 1908 M dan 1912 M, partai tersebut merasa semakin kecewa setelah menelan kekalahan dalam pemilihan umum. Partai *Ahrar Firkasi* mencoba menarik simpati dari kaum birokrat kerajaan Turki Usmani, dan akhirnya berhasil mendapat dukungan dari Perdana Menteri Kamil Pasha²⁸ yang membenci kekuatan *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* dan menggabungkan dirinya

²⁷ Ketika *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* menang dalam pemilihan umum sebagai satu-satunya organisasi yang secara politik mampu mengorganisasi seluruh kerajaan, maka dalam organisasi komunal tampil komunitas non-muslim yang melakukan perlawanan dalam pemilihan umum. Bukan hanya dari faksi liberal, mereka juga mulai memisahkan diri dari nasionalis setelah revolusi dan mengorganisasi partai *Ahrar Firkasi*. Feroz Ahmad, *The Making of Modern Turkey*, hlm. 34.

²⁸ Kamil Pasha (1832-1913 M), pengganti Perdana Menteri Saïd Pasha, mengawali kariernya sebagai penerjemah di kantor *khedive* (gubernur) di Mesir. Menjadi administrator terkemuka di provinsi. Empat kali menjadi perdana menteri setelah tahun 1884 M. Ia sebagai penentang keras *Ittihad ve Terekki Cemiyeti*. Dia mencoba untuk menghancurkannya ketika ia berkuasa tahun 1912 M. Erik J Zürcher, *Sejarah Modern Turkey*, hlm. 484.

dengan *Ahrar Firkasi*, dan hubungannya dengan komite tersebut semakin tegang.

Pada Februari 1909 M Kamil Pasha memecat Menteri Perang dan Menteri Angkatan Laut, dan mengangkat dirinya sendiri pada bagian penting tersebut. Kamil Pasha tanpa alasan telah menuduh kelompok nasionalis dan memastikan bahwa ia dapat melumpuhkan Pemerintahan Tiga Serangkai dengan memusnahkan kekuatan *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* yang terdiri dari para perwira muda angkatan bersenjata. Pemerintahan Tiga Serangkai yang nasionalis melaporkan aksi Kamil Pasha tersebut sebagai *coup d'etat* melawan komite dan melanggar prinsip-prinsip konstitusional. Jika Perdana Menteri tersebut mendapatkan apa yang diinginkannya, maka para anggota komite yang nasionalis akan menyingkirkan Kamil Pasha dari kekuasaannya.

Beberapa tokoh penting dalam komite, termasuk tokoh berkharisma seperti Enver, memutuskan untuk melawan Kamil Pasha. Pada tanggal 13 Februari 1909 M, diadakan pertemuan untuk menjelaskan ketetapan dalam parlemen. Kamil Pasha diacuhkan dan para dewan merespon dengan mosi tidak percaya dan menjatuhkannya. Suara menjadi dramatis dan hanya 8 suara yang mendukung Kamil Pasha, sementara 192 suara melawannya.²⁹ Pada 14 Februari 1909 M Kamil Pasha digantikan Husien Hilmi Pasha, seorang Perdana Menteri yang mempunyai hubungan erat dengan Pemerintahan Tiga Serangkai.

²⁹ Feroz Ahmad, *The Making of Modern Turkey*, hlm. 35.

Sebagai reaksi atas jatuhnya Perdana Menteri Kamil Pasha tersebut maka kaum liberal menginterpretasikan peristiwa tersebut sebagai upaya penurunan posisi penting dalam pemerintahan Turki Usmani. Dua bulan kemudian terorganisasi sebuah kekuatan anti nasionalis yang memulai kampanye oposisi untuk menjatuhkan Pemerintahan Tiga Serangkai yang terwujud dalam huru-hara dan pemberontakan dalam garnisun (pasukan yang ditempatkan dalam kota) di Istanbul pada 13 April 1909 M. Huru-hara tersebut dipimpin kaum fungsionaris berskala kecil, yang terdiri dari *sofa* (para murid di madrasah) yang mengatasnamakan restorasi Islam dan syaria't. Mereka menganggap bahwa Pemerintahan Tiga Serangkai, yang juga anggota *Ittihad ve Terekki Cemiyeti*, selama memegang kendali parlemen dan kemiliteran di Turki Usmani, telah mengesampingkan ajaran-ajaran Islam termasuk syari'at dan cenderung mengarah kepada sekulerisme yang terlihat dalam konstitusi yang lebih menerapkan term-term Barat.

Anggota komite terkejut adanya pemberontakan bersenjata tersebut yang meletus di ibu kota.³⁰ Menghadapi pemberontakan tersebut pemerintah melalui pihak keamanan memutuskan untuk memenuhi tuntutan-tuntutan mereka yang di antaranya adalah: memecat Perdana Menteri, Menteri Perang, dan Angkatan Laut; mengganti sejumlah pejabat *Ittihad ve Tereki Cemiyeti*; dan mengadakan restorasi syari'at. Perdana Menteri Husein Hilmi Pasha memenuhi tuntutan para pemberontak untuk mengundurkan diri yang

³⁰ Tanggal 12 April 1909 M malam harinya batalion-batalion pasukan Macedonia di barak-barak Taskisla yang didatangkan dalam waktu hanya seminggu sebelumnya oleh *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* untuk menggantikan kontingen tentara Arab dan Albania yang diduga kurang bisa dipercaya, memberontak dan menangkap para perwiranya. Bersama sejumlah besar *sofa* (para pelajar dari sekolah-sekolah agama), mereka bergerak ke gedung parlemen. Di pagi hari, tentara dan ulama semakin banyak yang bergabung dengan mereka. Pemerintah panik dan tidak berani mengerahkan tentara. Erik J Zürcher, *Sejarah Modern Turki*, hlm. 119.

dikabulkan oleh sultan. Husein digantikan oleh Tevfik Pasha, Perdana Menteri terakhir di kerajaan Turki Usmani yang menjabat hingga tahun 1922 M.

Pemberontakan dan aksi huru-hara yang terjadi di ibu kota dapat diatasi setelah adanya nota kesepahaman antara Pemerintahan Tiga Serangkai dengan para pemberontak (kaum oposan). Situasi dalam negeri pun dapat dipulihkan kembali yang juga berarti bahwa Pemerintahan Tiga Serangkai beserta *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* dapat kembali menguasai parlemen dan mengendalikan situasi di Turki Usmani. Keberhasilan mereka dalam mengatasi pemberontakan membuat Pemerintahan Tiga Serangkai yang memiliki pengalaman dan strategi militer yang baik membuat mereka makin disegani oleh kaum birokrat kerajaan, politisi, bahkan oleh kaum oposan yang masih tersisa.

Pemerintahan Tiga Serangkai beserta *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* yang berpusat di Salonika mengambil langkah untuk memperkuat kedudukan mereka baik di parlemen maupun di daerah yang dilakukan dengan memperluas dan memperkuat jaringan komite hingga ke beberapa propinsi seperti Macedonia, Edirne, Monastir, dan Anatolia. Di samping itu pemerintah melarang pembentukan perkumpulan politik yang berdasarkan atau berhubungan dengan nama kelompok suku atau bangsa, menutup perkumpulan-perkumpulan minoritas Yunani, Bulgaria, dan lainnya, serta untuk pertama kalinya mewajibkan orang-orang non-muslim mengikuti dinas militer.³¹

³¹ Irfan Firdaus, "Peradaban Islam Turki Modern: Dari Westernisasi hingga Sekularisasi", dalam Siti Maryam dkk. (ed.), *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Masa Modern*, hlm. 180.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

AKTIVITAS DAN KONTRIBUSI ITTIHAD VE TEREKKI CEMİYETİ

A. Bidang Politik

1. Periode Konstitusional Kedua

Pembekuan Konstitusi 1876 pada bulan Februari 1878 M yang disebabkan oleh ketidakefektifan parlemen dalam menjalankan pemerintahan yang baru, telah membuat Sultan Abdul Hamid II menjalankan rezimnya secara monarkhi absolut selama tiga puluh tahun. Sebagai konsekuensi atas kepemimpinan sultan tersebut, maka bermunculan gerakan-gerakan oposisi yang eksistensinya mulai berkembang tahun 1889 M dengan didirikannya *Ittihad-i Osmani Cemiyeti* (Himpunan Persatuan Usmani). Setelah itu kemudian diikuti lahirnya gerakan oposisi yang lain hingga terbentuknya *Young Turks* (gerakan Turki Muda) yang didirikan oleh para pelarian Usmani di Paris.

Terbentuknya gerakan Turki Muda semakin memberi ruang gerak bagi para oposan yang tergabung di dalamnya untuk merealisasikan visi dan misi mereka, yaitu mendirikan pemerintahan representatif dan merestorasi Konstitusi 1876. Untuk merealisasikannya, maka dibentuklah sebuah komite yang merupakan gabungan dari beberapa gerakan oposisi yang ada di luar negeri maupun di Turki Usmani. Pada tahun 1907 M di Paris dibentuklah komite yang dikenal dengan *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* (*Committee of Union and Progress*) atau Komite Persatuan dan Kemajuan.

Jalan menuju pelaksanaan revolusi konstitusional semakin terbuka dengan bergabungnya beberapa gerakan oposisi yang diisi oleh para perwira di dalam negeri terutama dari Salonika, Edirne, dan Macedonia. Oleh karena itu, *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* yang berada di Paris kemudian memilih Salonika sebagai pusat dari pergerakan tersebut untuk mengendalikan pergerakan oposisi yang ada dari Turki Usmani. Kota Salonika dipilih dengan pertimbangan bahwa kota tersebut merupakan markas dan tempat lahirnya pergerakan oposisi yang ada.

Pada bulan Juni 1908 M ketika terjadi kerusuhan di korps militer dalam negeri, pada saat yang bersamaan juga terjadi peristiwa perundingan militer dari pihak luar, yaitu antara pihak Inggris yang diwakili oleh Raja Edward VII dengan pihak Rusia yang diwakili oleh Kaisar Nicholas. Pertemuan yang terjadi di daerah Reval, Baltik tersebut menghasilkan sebuah keputusan di antara kedua belah pihak untuk saling co-operatif dalam menjatuhkan otoritas dan eksistensi kerajaan Turki Usmani di belahan Eropa.¹ Pertemuan antara Inggris dan Rusia tersebut menimbulkan semacam isu bahwa kedua negara itu akan benar-benar merealisasikan keputusannya untuk memecah belah dan merebut wilayah ekspansi kerajaan Turki Usmani yang ada di belahan Eropa. Ketika isu tersebut telah tercium oleh pihak kerajaan dan pemerintahan Turki Usmani,

¹ Inggris dan Rusia secara bertahap telah menjalin hubungan lebih erat karena khawatir akan ancaman dari Jerman, dan dalam kesempatan ini, para negarawan dari kedua negara berupaya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang masih ada di antara mereka. Salah satu hasilnya adalah proposal penyelesaian masalah Macedonia, berdasarkan pengawasan luar negeri akan memberikan kekuasaan formal kepada sultan. Erik J Zurcher, *Sejarah Modern Turki*, terjemahan Karsidi Diningrat R (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 111.

terutama hingga ke Salonika sebagai pusat gravitasi dari *Ittihad ve Terekki Cemiyeti*, maka komite tersebut mengambil keputusan untuk bertindak guna mencegah upaya dari sekutu mereka yang ingin memecah teritorial dan menghancurkan otoritas kerajaan Turki Usmani. Hal tersebut terealisasi dalam sebuah persiapan aksi revolusioner demi menyelamatkan dan mempertahankan kesatuan kerajaan.

Aksi revolusioner yang diprakarsai oleh *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* terbentuk dalam sebuah kampanye militer yang dikoordinasi oleh para perwira *alayli* dan *mektepli* dari komite tersebut. Mereka yang berasal dari daerah operasi militer di Macedonia dan Edirne naik ke perbukitan bersama dengan divisi militer mereka dan menuntut segera diadakan restorasi Konstitusi 1876. Tentara di Salonika, Monastir, dan Anatolia turut pula memberontak, dan dalam suasana demikian *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* melalui Enver Pasha, muncul ke depan dengan terang-terangan dan menuntut dihidupkannya kembali pemerintahan konstitusional. Dalam pada itu diambil keputusan akan menggulingkan Sultan Abdul Hamid II dan 1000 tentara akan menyerbu Istanbul. Terhadap ancaman demikian, Sultan Abdul Hamid II mengambil keputusan menghidupkan kembali Konstitusi 1876 untuk menyelamatkan kedudukannya sebagai sultan.²

Perubahan yang cukup signifikan mulai terlihat dalam berbagai sektor kehidupan di Turki Usmani pasca pemberlakuan kembali Konstitusi 1876 yang dikenal sebagai periode konstitusional kedua (Revolusi Turki

² Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 125.

Muda). Peran besar yang telah dimainkan oleh gerakan Turki Muda melalui *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* di Turki Usmani juga ikut memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan yang ada di dalam negeri. Kontribusi tersebut dapat dilihat dengan diberlakukannya kebebasan bagi masyarakat Turki Usmani dalam berserikat, berpendapat, dan berpolitik yang sebelumnya dibatasi oleh rezim Sultan Abdul Hamid II.

Adanya kebebasan yang diberikan menimbulkan sebuah artikulasi dan opini publik bahwa setiap warga Turki Usmani mempunyai hak yang sama untuk berperan serta dalam kemajuan Turki Usmani, termasuk untuk ikut berkecimpung dalam perpolitikan. Hal tersebut menjadikan munculnya kampanye publik yang dilakukan oleh para aktivis organisasi dan para serikat kerja dalam bentuk aksi-aksi demonstrasi dan orasi publik mengkritik pemerintah. Dalam mengantisipasi keadaan yang tengah terjadi di dalam negeri tersebut, maka *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* ikut serta dalam meredam keadaan yang ada dengan mendukung dan mengusulkan pemerintah agar segera membentuk sebuah peraturan perundang-undangan yang mengatur masalah serikat kerja, berasosiasi, berpolitik, dan aksi demonstrasi publik. Hasilnya adalah semakin berkurangnya aksi demonstrasi dan upaya mogok kerja dari para anggota serikat kerja dan para buruh pada tahun-tahun berikutnya.

2. Pemilihan Umum

Peranan yang dimainkan oleh *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* pada tahap awal dalam pemerintahan Turki Usmani pasca revolusi

konstitusional semakin membuka jalan bagi komite tersebut untuk lebih banyak terjun pada urusan dalam negeri terutama dalam kancah perpolitikan di Turki Usmani. Hal tersebut semakin terlihat ketika pada tanggal 17 Desember 1908 M Sultan Abdul Hamid II dengan berdasarkan pada Konstitusi 1876 menyusun parlemen baru di bawah Perdana Menteri Said Pasha. Setelah itu diadakan pertemuan di gedung Departemen Keadilan untuk mengadakan pemilihan umum yang pertama setelah tiga puluh tahun terakhir. Di dalamnya para wakil dari semua wilayah kerajaan berkumpul di Istanbul, termasuk para dewan utusan atau deputi yang dibentuk oleh sultan.³

Di Turki Usmani belum banyak partai politik yang mampu berperan dan menunjukkan eksistensinya dalam perpolitikan dalam negeri kecuali dua partai yaitu partai dari *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* dan partai *Osmanli Ahrar Firkasi*, hal ini juga mempengaruhi perolehan suara dalam pemilihan umum. Tergabungnya para perwira militer dan para aktivis terkemuka dalam partai *Ittihad ve Terekki* menjadikannya meraih kemenangan multak dan sebagai satu-satunya peraih kursi terbanyak dalam parlemen. Anggota komite itu hampir secara eksklusif adalah orang muslim dan pada umumnya orang Turki, dan ia juga secara aktif bekerja sama dengan orang-orang dari bangsa-bangsa lain, dengan memberi beberapa kursi di parlemen baru. Akhirnya, warga Turki asli menduduki

³ Binaz Toprak, *Islam and Political Development in Turkey* (Leiden: J. Brill, 1981), hlm. 127.

sekitar 50¹ persen dari 288 kursi.⁴ Sebagai ketua dipilih Ahmed Riza dari *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* (Komite Persatuan dan Kemajuan).

Dalam tubuh parlemen baru tersebut muncul perbedaan pendapat yang mengakibatkan fraksi parlemen terbagi menjadi dua, yaitu fraksi liberal dipimpin Pangeran Sabahuddin yang menghendaki desentralisasi dan pemerintahan otonomi bagi daerah-daerah dan fraksi nasionalis dipimpin Ahmed Riza yang menghendaki sentralisasi. Pada akhirnya fraksi nasionalis lebih banyak memiliki pengikut karena mereka lebih cocok dengan pemikiran-pemikiran Ahmed Riza, terutama ide nasionalismenya bahwa setiap perkumpulan dan gerakan yang mengatasnamakan agama, ras, atau kebangsaan dapat mengancam kesatuan wilayah kerajaan Turki Usmani.

Pada bulan Agustus 1909 M parlemen mengadakan program politik dan menggunakan hak amandemennya terhadap pasal dalam Konstitusi 1876. Perubahan tersebut antara lain: sultan hanya memiliki untuk mengangkat perdana menteri dan *Syaikhul-Islam*, parlemen hanya bisa dibubarkan bila kabinet sudah kehilangan kepercayaan. Parlemen juga membuat undang-undang baru berkenaan dengan pers, serikat kerja, pidana, aksi mogok kerja, dan undang-undang militer yang mewajibkan kaum pria mengikuti dinas militer.

Pada tahun 1912 M diadakan pemilihan umum kedua untuk memilih kembali anggota parlemen di antara partai-partai politik baru

⁴ Erik J Zurcher, *Sejarah Modern Turki*, hlm. 118.

yang semakin meramaikan percaturan politik di Turki Usmani. Ada semacam kekhawatiran dari *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* atas munculnya partai oposisi yang melawannya⁵ bahwa keberadaan mereka dapat mengancam eksistensi komite tersebut yang selama lima tahun telah memegang kendali dalam parlemen. Oleh karena itu dalam pemilihan umum selanjutnya pada tahun 1912 M *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* memutuskan untuk menggunakan pengaruh yang mereka miliki melalui besarnya dukungan dari para tokoh oposisi yang telah memiliki nama besar seperti Ahmed Riza, Pangeran Sabahuddin, dan para tokoh Tiga Serangkai.

Melalui para wakilnya yang duduk dalam parlemen, *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* menggunakan intimidasi terhadap partai lainnya dengan menekan aktivitas partai lain yang melakukan kampanye politik mereka. Di samping itu juga yang melatarbelakangi mengapa partai lain tidak mendapatkan dukungan yang berarti, adalah karena partai yang mengatasnamakan etnis dan agama⁶ banyak yang tidak meraih simpati dari warga Turki Usmani. Pada akhirnya, komite tersebut meraih kemenangan

⁵ Oposisi terhadap *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* kini menghimpun kekuatan secara lebih cepat. Dalam bulan November hampir semua kelompok dan partai oposisi bersatu dalam sebuah partai yang baru yang bernama *Hurriyet ve Ittihad Firkasi* (Partai Kebebasan dan Pemahaman, atau nama Perancisnya, *Entente Liberale*). Partai ini merupakan kesatuan kaum konservatif dan liberal yang tidak memiliki apapun selain kebencian terhadap *Ittihad ve Terekki Cemiyeti*. *Ibid.*, hlm. 128.

⁶ Pemerintah melarang pembentukan perkumpulan politik yang berdasarkan atau berhubungan dengan nama kelompok suku atau bangsa, menutup perkumpulan-perkumpulan minoritas Yunani, Bulgaria, dan lainnya serta untuk pertama kalinya mewajibkan orang-orang non-muslim mengikuti dinas militer. Irfan Firdaus, "Peradaban Islam Turki Modern: Dari Westernisasi hingga Sekularisasi", dalam Siti Maryam dkk (ed.), *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Masa Modern* (Yogyakarta: Jurusan SPI Fak. Adab dan LESFI, 2002), hlm. 180.

dalam pemilihan umum untuk yang kedua kalinya dan mereka menguasai kembali parlemen. Mengikuti kemenangan komite yang memiliki mayoritas wakil di parlemen, maka pusat pergerakan dari komite tersebut juga turut pula dipindahkan dari Salonika ke pusat kota di Istanbul agar lebih mudah mengadakan kontrol keorganisasian mereka. Dengan kemenangan dalam pemilihan umum yang telah diadakan kedua kali tersebut, maka *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* telah secara *de facto* ikut serta menentukan laju kembangnya sistem pemerintahan dan perpolitikan di Turki Usmani. Melalui mayoritas mereka terutama dari golongan politisi dari komite seperti Ahmed Riza dan Pangeran Sabahuddin yang duduk di parlemen dapat mempermudah komite di dalam mengendalikan situasi politik di dalam negeri.

Beberapa peristiwa penting yang telah terjadi seperti revolusi konstitusional, pemberontakan tahun 1909 M, dan pemilihan umum, di samping diprakan oleh golongan politisi juga dimainkan oleh golongan militer seperti Enver Pasha, Ahmed Niyazi Bey, Talat, dan Jemal Pasha. Kondisi dalam negeri yang belum mengalami peningkatan mengakibatkan golongan militer dari *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* yang telah memiliki pengalaman dan keahlian dalam kemiliteran dan pemerintahan menjadi golongan yang lebih berpengaruh untuk beberapa tahun berikutnya dalam pemerintahan Turki Usmani.

Setelah pemilihan umum tahun 1912 M, partai *Ittihad ve Terekki* yang terdiri dari golongan militer kemudian lebih banyak memainkan

peran, akhirnya setahun kemudian golongan militer dari komite tersebut menggantikan golongan politisi dalam menguasai pemerintahan. Kekuasaan terletak di tangan Tiga Serangkai: Enver Pasha, Talat Pasha, dan Jemal Pasha.⁷ Program yang dijalankan yaitu menerapkan program militer untuk mengembalikan stabilitas dalam negeri dan mengadakan aliansi dengan negara-negara besar seperti Jerman.

Keberhasilan yang dicapai *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* dalam pemilihan umum telah memberikan kontribusi melalui kebijakan yang mereka terapkan. Adanya pemilihan umum tersebut memberikan pengetahuan dan perkembangan intelektual bagi masyarakat Turki Usmani mengenai pengertian kedaulatan rakyat dan demokrasi. Rakyat dilatih secara langsung untuk turut serta mengontrol pemerintahan melalui para wakilnya yang duduk di parlemen. Tujuan utamanya adalah menyatukan seluruh elemen masyarakat, etnis, maupun komunitas agama dalam sebuah aliansi melalui pemilihan umum.

3. Akhir Kekuasaan Sultan Abdul Hamid II

Kemenangan *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* yang telah menguasai parlemen tidak sepenuhnya berjalan lancar sebagaimana yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan karena tidak semua masyarakat Turki Usmani mendukung pelaksanaan pemerintahan baru tersebut. Ada semacam opini publik yang telah lama dianut oleh masyarakat Turki Usmani bahwa segala sesuatu yang menyangkut pemerintahan dan otoritas kerajaan Turki

⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, hlm. 126.

Usmani adalah hak dan tanggung jawab sultan. Segala urusan keagamaan dan pemerintahan adalah tugas dari Abdul Hamid II yang berperan sebagai sultan sekaligus khalifah di kerajaan Turki Usmani. Tingkat loyalitas yang diberikan oleh masyarakat terhadap sultan juga tidak hilang begitu saja setelah pemerintahan banyak dipengaruhi oleh *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* yang menguasai parlemen.

Sebagai konsekuensi dari masih adanya tingkat loyalitas dan kepercayaan terhadap Sultan Abdul Hamid II, maka muncul beberapa gerakan oposisi yang dibentuk oleh golongan ulama, para syeikh dari aliran-aliran *darwis* (anggota suatu tarekat), dan masyarakat menengah ke bawah untuk mendukung kembali otoritas sultan. Tahun 1908 M mulai muncul aksi dari oposisi yang mereka lakukan dalam sejumlah insiden dan aksi demonstrasi.⁸ Pada bulan April 1909 M, suatu kudeta terhadap Turki Muda dilancarkan oleh *Ittihad-i Muhammadi*, suatu partai politik yang dipimpin oleh seorang pengikut tarekat *Bektasyi*, Dervish Vahdeti, seorang penganut Pan-Islamisme di Istanbul. Para pemberontak sebagian adalah orang Albania, yang menyatakan diri sebagai pejuang yang teguh mempertahankan syari'at.⁹ Tujuannya ialah membela syari'at yang

⁸ Pada bulan Ramadhan yang bertepatan dengan bulan Oktober tahun 1908 M, terjadi sejumlah insiden dan setidaknya terjadi dua kali aksi demonstrasi yang serius dan keras, muncul tuntutan penutupan bar-bar dan teater-teater, pelarangan pemotretan, dan pembatasan gerakan kaum wanita. Erik J Zurcher, *Sejarah Modern Turki*, hlm. 119.

⁹ Irfan Firdaus, "Peradaban Islam Turki Modern: Dari Westernisasi hingga Sekularisasi", dalam Siti Maryam dkk. (ed.), *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Masa Modern*, hlm. 179.

menurut mereka telah mulai diabaikan dan tak diindahkan oleh golongan Turki Muda yang diperankan oleh *Ittihad ve Terekki Cemiyeti*.¹⁰

Pelaksanaan pemerintahan yang didasarkan pada Konstitusi 1876 yang menganut term-term Barat mengenai persoalan pemerintahan telah dipahami oleh aktivis dari gerakan oposisi lain bahwa Turki Usmani akan dibawa ke dalam pemerintahan sekularis dan mencoba menghilangkan konsep syari'at dan kekuasaan kekhalfahan di kerajaan Turki Usmani yang telah diterapkan berpuluh-puluh tahun.

Selama dua bulan, kekuatan anti nasionalis memulai kampanye untuk menjatuhkan *Ittihad ve Terekki Cemiyeti*. Kampanye itu memuncak pada huru-hara di Istanbul dari pasukan garnisun pada 13 April 1909 M. Pemberontakan ini dipimpin oleh fungsionaris yang terdiri dari para murid madrasah (*sofia*) yang menyusup dalam barisan garnisun. Mereka meminta restorasi syari'at, hukum keagamaan berdasar Islam yang mereka klaim sebagai undang-undang yang harus diterapkan. Komite menghancurkan aksi tersebut melalui Angkatan Perang Ketiga di bawah komando Jenderal Mahmud Sevket Pasha, seorang pemikir reformasi yang mendukung konstitusionalisme dan ingin menyelamatkan kerajaan Turki Usmani dari rezim lama. Pada April 1909 M Angkatan Perang Ketiga yang merupakan markas sejumlah perwira yang nasionalis, termasuk Enver, atase militer di Berlin, dan Mustafa Kemal (pendiri Republik Turki pada 1923 M), mulai bergerak ke ibu kota dan mengatasi pemberontakan.

¹⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, hlm. 126.

Konstitusi dan komite pun dapat diselamatkan.¹¹ Setelah itu guna mengatur masalah peperangan dan peradilanannya, maka dibentuklah mahkamah perang yang didasarkan pada Konstitusi 1876. Mahkamah tersebut mengadili, menangkap, dan mengeksekusi sejumlah besar pemberontak dan pemimpin *Ahrar*, termasuk *darwis* Vahdeti.

Pemulihan pemerintahan dan posisi *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* telah dikendalikan oleh golongan militer dari Angkatan Perang Ketiga di Salonika sehingga mereka dapat menguasai kembali situasi dalam negeri. Mengenai persoalan tentang siapa yang menyulut timbulnya kontra revolusi, *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* menuduh para kaki tangan Abdul Hamid II dan oposisi kaum agama yang terhimpun dalam *Ittihad-i Muhammadi* pimpinan syeikh Vahdeti. Di masa itu, campur tangan sultan juga terlihat pada fakta bahwa para pemberontak memiliki dana yang cukup banyak dan bahwa para prajurit rupanya dibayar dengan emas. Dengan alasan yang sama sebagian orang mencurigai adanya keterlibatan Inggris, dengan merujuk pada hubungan erat antara Inggris dan kaum liberal Usmani.¹² Parlemen dengan mengatasmakan fatwa *syekh al-Islam* memberhentikan Sultan Abdul Hamid II dari tahtanya. Sultan Abdul Hamid II yang ingin menerapkan sistem konstitusional monarki untuk menjatuhkan Turki Muda beserta *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* dan ingin merestorasi otokrasinya, malah membawanya ke dalam deposisi atau akhir kekuasaannya pada tahun 1909 M, dan ia kemudian diasingkan ke

¹¹ Feroz Ahmad, *The Making of Modern Turkey* (New York: Routledge, 1993), hlm. 36-37.

¹² Erik J Zurcher, *Sejarah Modern Turki*, hlm. 123.

Salonika¹³ karena diduga terlibat dalam upaya penyusunan aksi reaksioner yang menghasilkan kontra revolusi yang tidak sukses, dan membawa dalam kejatuhannya pada 28 April 1909 M. Sultan Turki Usmani terkuat yang terakhir ini meninggal di Istanbul pada 10 Februari 1918 M.¹⁴

Parlemen yang telah mendapat justifikasi fatwa dari *Syaikhul-Islam* setelah memecat Sultan Abdul Hamid II kemudian mengangkat saudaranya, Mehmet Resat sebagai penggantinya yang mendapatkan gelar Mehmet V.¹⁵ Kekuasaan otoriter di kerajaan Turki Usmani tidak dapat dilanjutkan oleh Mehmet V karena kekuasaan yang demikian telah berakhir bersamaan dengan jatuhnya otokrasi Sultan Abdul Hamid II yang telah berlangsung selama tiga puluh tahun. Mehmet V tidak mempunyai kewenangan seperti itu dan ia hanya menjadi simbol dan formalitas kepemimpinan di kerajaan, karena sebenarnya kekuasaan politik dalam negeri dikendalikan oleh para tokoh *Ittihad ve Terekki Cemiyeti*.

B. Bidang Militer

1. Perang Balkan

Kemenangan besar dalam pemilihan umum pertama tahun 1908 M dan pemilihan umum kedua tahun 1912 M yang diperoleh *Ittihad ve*

¹³ William D. Halsey, *Collier's Encyclopedia*, volume I (New York: Macmillan Educational Company, 1988), hlm. 16.

¹⁴ *The Encyclopedia Americana*, volume I (Connecticut: Glorier Incorporated, 1983), hlm. 30.

¹⁵ Sultan Mehmet V (Resat): 1844-1918 M, sultan Turki Usmani ke-35 dan putra Abdul Majid. Menggantikan kakaknya, Sultan Abdul Hamid II pada tahun 1909 M. Selama 9 tahun masa kekuasaannya, dia menyerahkan semua kekuasaan kepada para politisi, terutama kepada *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* yang berusaha mengangkatnya menjadi monarkhi "nasional" dan sebagai khalifah. Erik J Zurcher, *Sejarah Modern Turki*, hlm. 486.

Terekki Cemiyeti membawa komite tersebut dalam posisi utama dengan mendominasi parlemen dan pemerintahan Turki Usmani pasca jatuhnya otoritas Sultan Abdul Hamid II. Mereka yang mayoritas adalah berasal dari golongan militer semakin menentukan laju kembang perpolitikan dan kemiliteran Turki Usmani baik di dalam negeri maupun luar negeri. Pembentukan kembali pemerintahan konstitusional yang telah terrealisasi membawa harapan dari komite untuk semakin memperoleh kredibilitas dan dukungan dari pihak luar terutama negara-negara Eropa Barat yang liberalis.

Keinginan komite untuk memperoleh dukungan mutlak ternyata tidak terwujud sebagaimana yang diharapkan karena pada kenyataannya beberapa negara Eropa justru ingin memecah teritorial kerajaan Turki Usmani yang mulai sirna masa kejayaannya. Sebelumnya telah ada usaha dari pihak Inggris dan Rusia yang ingin memecah belah wilayah Turki Usmani di Eropa. Dengan memanfaatkan situasi dalam negeri Turki Usmani yang tengah mengalami krisis politik dan militer, beberapa negara mulai bergerak melakukan upaya-upaya memecah belah dan menduduki beberapa wilayah Turki Usmani di belahan Eropa yang mulai diacuhkan oleh kerajaan Turki Usmani yang lebih sibuk mengurus masalah internal mereka.

Dengan memanfaatkan pergolakan yang tengah terjadi di tubuh imperium Turki Usmani, Austria mencaplok Bosnia dan Herzegovina, Serbia dengan dukungan Rusia melakukan protes menentang pencaplokan

yang dilakukan Austria, tetapi Jerman secara mutlak mendukung Austria, Serbia dan Rusia dipaksa mundur (menarik diri). Meskipun demikian, krisis tersebut membuka kembali persaingan sengit antara Austria dengan Rusia sehingga memancing negara-negara Balkan membentuk persekutuan mereka sendiri. Pada tahun 1912 M antara Serbia dan Bulgaria, kemudian antara Yunani dan Bulgaria, akhirnya antara Montenegro dan Bulgaria menyepakati berbagai perjanjian yang sepertinya mereka berusaha menahan gerakan Austria, namun dengan sejumlah maksud yang terpendam untuk menyerang imperium Turki Usmani.¹⁶ Beberapa negara Eropa tersebut bergabung dalam sebuah tentara gabungan Balkan ingin memecah belah dan menguasai wilayah kerajaan Turki Usmani yang ada di belahan Eropa dengan mengalahkan tentara Turki Usmani pada tahun 1912 M.

Tekanan ekspansi imperialis juga datang dari pihak Italia yang bekerja sama dengan Prancis, Inggris, dan Rusia menuntut Turki Usmani untuk menyerahkan wilayah Tripolitania¹⁷ yang dilakukan dengan mengajukan ultimatum kepada kerajaan Turki Usmani. Penolakan yang dilakukan pihak kerajaan terhadap ultimatum tersebut mengakibatkan pihak sekutu mengumumkan melawan Turki Usmani. Pada akhirnya Italia

¹⁶ Ira M Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, bagian ketiga (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 69.

¹⁷ Provinsi Tripolitania (zaman modern: Libya) secara ekonomis dan secara strategis tidaklah signifikan, namun ia merupakan propinsi Usmani yang terakhir di Afrika yang tidak diduduki oleh Inggris maupun Prancis. Ekspansi di Afrika dan Mediterania Timur dipandang oleh Italia sebagai prasyarat untuk meraih prestasi sebagai negara besar dan kuat, dan diplomasi Italia bersiteguh mendapatkan persetujuan internasional atas ekspansinya yang memakan waktu selama dua dekade itu. Menjelang tahun 1911 M, Italia sudah mendapatkan persetujuan diam-diam dari Inggris, Prancis, dan Rusia, dan paling tidak mendapatkan netralis dari pihak Jerman serta Austria. Erik J Zurcher, *Sejarah Modern Turki*, hlm. 132.

dapat merebut Tripolitania karena pihak Turki Usmani yang dikomandani oleh Enver Pasha dari *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* terlambat mengirimkan pasukan ekspedisi mereka ke wilayah tersebut sebab pihak Italia telah lebih dahulu menguasai armada laut. Pihak militer *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* tidak mampu mencegah disintegrasi yang semakin meluas dan sebagaimana Austria mencaplok Bosnia, Bulgaria juga mendeklarasikan kemerdekaannya, dan Creta memberontak.¹⁸

Perang akhirnya pecah pada tanggal 18 Oktober 1912 M, dalam sebulan tentara Turki Usmani dikerahkan pada semua sektor dan hampir semua teritorialnya di Eropa hilang direbut oleh tentara Yunani, Serbia, dan Bulgaria. Tentara Bulgaria maju ke daerah pinggiran kota dan berhenti di Chatalja dan suara tembakan terdengar jelas di Istanbul, tetapi Chatalja dapat dikendalikan. Gencatan senjata dilakukan pada 3 Januari 1913 M dan negara-negara yang berperang mengadakan pertemuan di London untuk negoisasi perdamaian. Delegasi Turki Usmani tidak memperoleh kesepakatan apapun dan hanya dipermainkan.¹⁹

Pada tanggal 17 Januari 1913 M Turki Usmani dihadapkan pada sebuah ultimatum berbentuk catatan kolektif dari pihak sekutu. Catatan meminta istana menyerahkan kota Edirne, di bawah pengawasan kepada

¹⁸ Arthur Goldschmidt, *A Concise History of The Middle East* (Colorado: Westview Press, 1983), hlm. 169.

¹⁹ Pada konferensi di London, Mahmud Sevket dipaksa untuk menerima beberapa term yang telah ia tolak yang dianggap sebagai penghinaan. Untuk mendamaikan opini publik, disana dijelaskan bahwa ia tidak akan menyerahkan kota meski telah dikalahkan, sebagaimana yang dilakukan pendahulunya. Oleh karena itu, kota masih bisa dipertahankan. Lord Kinross, *Ataturk: A Biography of Mustafa Kemal, Father of Modern Turkey* (New York: William Morrow and Company, 1978), hlm. 68.

Bulgaria. Di Istanbul, hal itu mengasumsikan bahwa Kamil Pasha, yang telah kehilangan nama baiknya di mata London, akan menyerahkan Edirne. Kota ini adalah pusat kota kedua dari kerajaan Turki Usmani yang punya sejarah besar dan nilai berharga bagi Turki Usmani. Sebuah *coup d'etat*²⁰ pada tanggal 23 Januari 1912 M dilaksanakan untuk mencegahnya dan Kamil Pasha akhirnya dipaksa menyerah. Mahmud Sevket Pasha membentuk pemerintahan baru, golongan nasionalis akhirnya berkuasa. Komite dipaksa untuk meyetujui persoalan perang dan perdamaian secara langsung. Gencatan senjata berakhir pada 3 Februari 1912 M, dan perang terulang kembali. Komite tidak dapat membebaskan Edirne karena terbatas kemampuannya untuk menyelamatkan Edirne, kota pun terkepung pada 26 Maret 1912 M. Posisi *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* menjadi sulit dengan adanya kup liberal yang didukung oleh kedutaan Inggris.²¹ Pihak kerajaan Turki Usmani dan komite harus menyetujui ajakan negoisasi perdamaian sebagai salah satu upaya meredakan ketegangan yang terjadi, dan pada 16 April 1912 M diberlakukan gencatan senjata antara pihak Turki Usmani dengan pihak sekutu, dan pada 10 Juni 1912 M diadakan perjanjian London di mana Turki Usmani harus kehilangan sebagian teritorialnya di pulau Aegea hingga daerah pesisir Laut Hitam termasuk Edirne.

²⁰ *Coup d'etat* adalah suatu perebutan kekuasaan dengan cara menggulingkan kekuasaan pemerintahan lama dengan menggantikannya. Suatu kudeta biasanya dilakukan oleh orang-orang yang sebenarnya juga terlibat dalam kekuasaan pemerintahan lama. Cheepy Hari Cahyono dan Suparlan al Hakim, *Ensklopell Politika* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 83.

²¹ Feroz Ahmad, *The Making of Modern Turkey*, hlm. 37-38.

Ketegangan di wilayah lain terutama di sekitar Balkan masih memperlihatkan kekacauan yang mengarah pada tersulutnya perang Balkan yang kedua. Serbia yang dalam perjanjian tidak terpenuhi pemberian daerah di pesisir Laut Adriatik, mulai menuntut pembagian teritorial kerajaan Turki Usmani yang berada di belahan Eropa secara merata sebagaimana Bulgaria mendapatkan Edirne. Bukan saja Serbia yang tidak merasa senang dengan hasil yang diperoleh oleh Perang Balkan I, tapi Bulgaria pun melihat cita-citanya tidak terpenuhi, ia menghendaki Salonika yang jatuh di tangan Yunani. Sebulan sesudah perang pertama selesai, Bulgaria menyerbu negara-negara bekas kawannya yaitu Yunani dan Serbia. Negara tersebut belakangan dibantu oleh Rumania dan Turki. Bulgaria kalah dan mesti banyak menyerahkan daerah-daerahnya.²²

Kepemimpinan *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* mendesak pemerintah dan kepala staf angkatan bersenjata untuk melancarkan serangan, dan ketika mereka ragu-ragu serta mengharuskan untuk berhati-hati, sekelompok perwira muda yang dipimpin oleh Mayor Enver dengan dukungan komite, mengambil inisiatif dan melancarkan serangan ke Edirne pada bulan Juli. Edirne direbut kembali dan tentara Bulgaria dipaksa untuk menandatangani perjanjian damai Konstantinopel pada tanggal 29 September 1913 M, yang mengembalikan provinsi Edirne kepada kerajaan Turki Usmani. Meskipun demikian, arti penting kerugian-kerugian kerajaan Turki Usmani dalam perang Balkan tidak bisa

²² Tatang Sastrawiria dan Haksan Wirasutisna, *Ensklopedi Politik* (Jakarta: Perpust. Perguruan Kem. P.P. dan K., t.t.), hlm. 33.

dielakkan. Itu merupakan malapetaka kemanusiaan, ekonomis, dan kultural. Kerajaan hampir kehilangan seluruh wilayahnya di belahan Eropa, keseluruhannya sekitar 60.000 mil persegi, dengan penduduk sekitar 4 juta orang.²³

Perang ditandai dengan kemenangan komunitas Kristen seperti Yunani, Serbia, Bulgaria, dan Rumania yang mengalahkan elemen Islam dalam kerajaan Turki Usmani. Konflik antara elemen Kristen dan Islam menunjukkan bahwa kedua tidak akan pernah dapat hidup berdampingan secara damai dalam sistem politik secara umum. Akan tetapi kemunduran yang paling berpengaruh setelah perang Balkan adalah ketika masyarakat Albania, sebuah komunitas Islam, bangkit melawan dominasi Istanbul dan meminta kemerdekaannya. Nasionalisme telah berkembang mempengaruhi pikiran semua ras dan komunitas dalam kerajaan dalam hal kepercayaan dan keyakinan kelompok, seperti kelompok Albania yang telah terkontaminasi oleh rasa nasionalisme tersebut. Hal tersebut juga berkembang kepada komunitas Arab, kelompok terbesar kedua dalam kelompok Islam di kerajaan.²⁴

2. Perang Dunia I

Dominasi pemerintahan yang dilakukan oleh *Ittihad ve Terekki Cemtyeti* baik dalam kehidupan politik maupun militer di kerajaan Turki Usmani telah membawa sebuah babak baru dalam sejarah Turki Usmani dengan keterlibatannya dalam perang Balkan melawan komunitas Kristen

²³ Erik J Zurcher, *Sejarah Modern Turki*, hlm. 136-137.

²⁴ Jacob M Landau, *Ataturk and The Modernization of Turkey* (Colorado: Westview Press, 1984), hlm. 46-47.

Eropa yang terjadi dua kali. Ketidakmampuan golongan militer dari komite tersebut dalam mengimbangi kekuatan strategi militer tentara Kristen telah menimbulkan konsekuensi yang sangat berat yaitu kerajaan Turki Usmani harus kehilangan banyak teritorialnya di belahan Eropa.

Kekalahan yang dialami kerajaan Turki Usmani tidaklah menyurutkan keinginan golongan militer dari *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* untuk terlibat lebih jauh dalam peperangan lain yang berskala internasional. Hal tersebut dilakukan dengan harapan bahwa dengan kemampuan dan strategi militer yang lebih baik, kerajaan akan mampu merebut kembali teritorial mereka yang telah direbut oleh sekutu sehingga dapat mengembalikan otoritas dan nama baik kerajaan.

Keterlibatan kerajaan dalam peperangan lain tersebut berawal ketika menteri perang dan kepala staf umum Enver Pasha, seorang pemimpin komite *Ittihad ve Terekki Cemiyeti*, mendorong Turki Usmani ke dalam peperangan yang lebih besar. Pada bulan Agustus 1912 M, Enver secara rahasia menyepakati perjanjian persekutuan dan militer dengan Jerman, yang berarti Turki meninggalkan sikap netral terhadap perang Eropa.²⁵ Pertemuan dengan pihak Jerman yang diwakili oleh duta besarnya menghasilkan kesepakatan adanya pembentukan aliansi defensif antara Turki Usmani dengan Jerman yang disetujui oleh Wilhelm II, Kaisar Jerman.

²⁵ Irfan Firdaus, "Peradaban Islam Turki Modern: Dari Westernisasi hingga Sekularisasi", dalam Siti Maryam dkk. (ed.), *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Masa Modern*, hlm. 180.

Pada tanggal 2 Agustus 1914 M sebuah perjanjian telah ditandatangani antara pihak Turki Usmani, dipelopori oleh para tokoh *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* (Said Halim Pasha, Enver Pasha, dan Jemal Pasha), dengan pihak Jerman yang menandai kesepakatan bahwa kedua pihak akan saling bekerja sama dalam memobilisasi kekuatan dan saling melindungi dalam menghadapi pihak musuh terutama dari serangan pihak Rusia. Dalam perjanjian yang berlaku hingga tahun 1918 M juga disepakati bahwa kerajaan Turki Usmani akan bergabung dengan kekuatan-kekuatan sentral apabila pihak Rusia mulai mendeklarasikan perang.

Enver Pasha berharap bahwa apa yang diinginkannya adalah sama dengan rencana Jerman, yaitu untuk menaklukkan dunia. Untuk merealisasikannya, Enver mendeklarasikan dua serangan mendadak: pertama, di bagian utara melawan Rusia, dan kedua di bagian selatan melawan Yunani. Penyerangan dilakukan dengan mengepung tentara Rusia di Kaukasus, dan melaksanakan perlawanan atas nasehat komandan Jerman, Jenderal Liman von Sanders, tetapi berakhir dengan kekalahan.²⁶

Pada bulan Desember 1914 M, Turki Usmani melibatkan diri dalam Perang Dunia I dan bergabung dengan kubu Jerman dan Austria. Lantaran bantuan ekonomi dan militer Jerman, kecemasan Turki Usmani terhadap Rusia, dan mungkin juga keinginan untuk mengembalikan kekuasaan Turki Usmani terhadap sejumlah provinsi yang terlepas, telah

²⁶ Lord Kinross, *Ataturk: A Biography of Mustafa Kemal, Father of Modern Turkey*, hlm. 83.

mendorong Turki Usmani untuk menyatukan beberapa kekuatan pusat.²⁷

(Lampiran 5)

Jalannya perang terbagi antara dua kubu di Eropa, yaitu antara Jerman berkonfrontasi dengan Prancis dan Belgia, melawan Inggris sebagai kekuatan yang besar dan tidak terkalahkan dalam strategi. Perang menjadi semakin meluas hingga ke bagian timur di mana Jerman dan Austria-Hungaria melawan Rusia.²⁸ Aliansi Jerman pun terpecah: Austria dan Hungaria, setelah mendapatkan tekanan, mereka menolak mengirim pasukan ke bagian barat, namun mereka lebih memilih memusatkan kekuatan mereka melawan Italia.²⁹

Tentara Turki Usmani meraih kemenangan pada bulan Januari 1916 M yaitu ketika melawan pihak Inggris dan Prancis yang mencoba menduduki sejumlah pelabuhan di Asia Kecil dan Semenanjung Gallipoli (Lampiran 2), tetapi akhirnya tentara Turki Usmani meraih keberhasilan dalam peperangan tersebut³⁰ (Lampiran 4,7). Rusia mendeklarasikan perang terhadap Turki Usmani pada 1 November 1917 M, Inggris dan Prancis juga melakukan hal serupa pada 5 November 1917 M. Sementara itu, Turki Usmani telah memobilisasi 36 divisi sejak akhir September. Pemusatan kekuatan garnisun di Syria yang telah sejajar dan secara

²⁷ Ira M Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, bagian ketiga, hlm. 71.

²⁸ George Fielding Elliot, "General Survey", dalam Vincent J Esposito, *A Concise History of World War I* (New York: Frederick A Praeger, Inc., 1965), hlm. 18.

²⁹ Vincent J Esposito, "Western Front 1918, The Year Decision", *Ibid.*, hlm. 104

³⁰ Keberhasilan utama lainnya bagi tentara Turki Usmani juga diraih tahun 1916 M. Pasukan ekspedisi Inggris dari India yang menuju Tigris dari arah Baghdad dikepung, dan dipaksa menyerah di Kut al-Imara pada bulan Juli. Sebanyak 13000 tawanan perang dikumpulkan di Anatolia. Punglimanya, Jenderal Townshend, menghabiskan sisa masa perang di Istanbul, prajurit-prajurit berada dalam kamp-kamp tahanan di Anatolia, dan mereka sering dipaksa untuk kerja rodi. Erik J Zurcher, *Sejarah Modern Turki*, hlm. 148.

proporsional telah melampaui garnisun Inggris di Yunani. Brigade infantri regular dan resimen kavaleri yang telah ditempatkan pada permulaan perang, mulai dikirim dalam peperangan di Prancis.³¹ Pada akhirnya diadakan gencatan senjata yang ditawarkan oleh Rusia pada akhir tahun 1917 M dan Maret 1918 M. Dalam perjanjian itu terjadi kesepakatan bahwa Rusia setuju untuk menyerahkan daerah-daerah jajahannya termasuk daerah Anatolia kembali ke dalam teritorial kerajaan Turki Usmani.

Pada pertengahan bulan 1917 M pasukan Turki Usmani terus maju ke utara dan berhasil mencapai Mosul, di front Sinai (Lampiran 6) Inggris berhasil memasuki Palestina, dan puncaknya Turki Usmani gagal dalam pertempuran di Megiddo. (Lampiran 9). Di front Arabia, tentara Jerman dan Turki Usmani harus keluar dari Palestina dan Syria karena adanya serangan Inggris yang masuk melalui daerah pantai Tyron, Sidon, Beirut, dan Tripoli.³² Meskipun terdapat situasi membahayakan di Mesopotamia dan di front Palestina, Enver tetap mengirimkan divisi-divisi pasukannya ke Kaukasus. (Lampiran 8). Sebagaimana tentara Turki Usmani yang berkeinginan untuk menguasai daerah-daerah perminyakan di Baku, tentara Jerman juga mempunyai keinginan yang sama, namun terdesak oleh tentara Turki Usmani yang akhirnya berhasil menduduki daerah Baku. Sejak 8 Agustus 1918 M tentara Jerman di Prancis secara perlahan

³¹ Cyrill Falls, "Turkish Campaign", dalam Vincent J Esposito, *A Concise History of World War I*, hlm. 189-190.

³² Irfan Pirdaus, "Peradaban Islam Turki Modern: Dari Westernisasi hingga Sekularisasi", dalam Siti Maryam dkk. (ed.), *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Masa Modern*, hlm. 183.

dipaksa mundur. Tanggal 20 September 1918 M, tentara Inggris melancarkan serangan di front Palestina dalam pertempuran Megiddo dan sisa tentara Turki Usmani mundur ke utara. Bulgaria yang bergabung dengan negara-negara besar sejak tahun 1915 M dan telah membentuk jalinan antara Jerman, Austria, dan kerajaan Usmani, dikalahkan oleh pasukan ekspedisi Inggris-Prancis dari arah markas di Salonika tanggal 29 September 1918 M (Lampiran 3), akhirnya Bulgaria menyerah pada tanggal 2 Oktober 1918 M.

Kekalahan yang dialami oleh pihak Turki Usmani dan pihak Jerman melawan sekutu telah melahirkan kerugian yang tidak saja menghancurkan kredibilitas kerajaan Turki Usmani selama Perang Dunia I, tetapi juga telah menghancurkan stabilitas pemerintahan beserta segala sektor kehidupan yang ada di dalamnya. (Lampiran 11). Kehancuran yang telah dibawa oleh pemerintahan di bawah *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* tidak dapat memulihkan kembali situasi dalam negeri di Turki Usmani. Pilihan terakhir yang ada untuk mengantisipasi semakin meluasnya kehancuran kerajaan hanyalah melalui kesepakatan perdamaian dengan pihak sekutu.

Pihak kerajaan Turki Usmani akhirnya menawarkan gencatan senjata setelah Enver dan parlemen dari partai *Ittihad ve Terekki* mengundurkan diri. Dengan demikian, parlemen tersebut dibubarkan dan diganti dengan yang baru yang dipimpin oleh Jenderal Ahmet Izzet

Pasha.³³ Setelah perundingan-perundingan pendahuluan dengan Jenderal Townshend sebagai penengah, gencatan senjata pun ditandatangani antara delegasi Turki Usmani yang dipimpin oleh Huseyin Rauf dengan panglima skuadron Inggris di Laut Hitam, Laksamana Calthorpe, pada tanggal 31 Oktober 1918 M.³⁴

Pemerintahan Tiga Serangkai yang berada di bawah *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* telah dibubarkan dan pemerintahan baru dijalankan oleh Ahmet Izzet Pasha. Pada saat perjanjian gencatan senjata ditandatangani antara pihak Turki Usmani dengan pihak Barat, para tokoh dari komite tersebut beserta para politisi Turki Muda kemudian melarikan diri naik kapal torpedo Jerman untuk menuju Odessa.

Kekalahan-kekalahan yang dialami oleh tentara kerajaan Turki Usmani pada beberapa peperangan dengan tentara Kristen Eropa disebabkan ketidakseimbangan dalam strategi maupun persenjataan antara tentara Turki Usmani dengan tentara Kristen Eropa yang lebih maju. (Lampiran 10). Kekalahan dalam persenjataan disebabkan adanya kesulitan dalam pembiayaan ketentaraan dan perang akibat perekonomian dalam negeri yang belum membaik. Perubahan ini mempengaruhi kemampuan militer untuk memperoleh bahan keperluan militer, yakni bahan baku yang dibutuhkan untuk membangun kapal, senjata dan

³³ Ahmet Izzet Pasha (1864-1937 M) adalah lulusan akademi perang pada tahun 1887 M. Kepala staf jenderal setelah revolusi 1908 M. Menggantikan Mahmud Sevket Pasha sebagai menteri pertahanan tahun 1913 M. Menggantikan Talat Pasha sebagai perdana menteri pada tahun 1918 M. Bertugas di beberapa kabinet antara tahun 1919-1920 M. Walau seorang patriotik, dia tidak pernah mengikuti perlawanan di Anatolia. Erik J Zurcher, *Sejarah Modern Turki*, hlm. 482.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 151.

campuran mesiu. Hal ini tentu saja merupakan salah satu faktor kemunduran efektivitas militer Usmani yang berpengaruh terhadap kekuatan Usmani yang buruk dan melemah.

Meskipun *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* telah mengalami kekalahan dengan pihak Eropa, namun komite tersebut selama menguasai parlemen dan pemerintahan Turki Usmani telah memberikan kontribusi besar dalam kemiliteran kerajaan Turki Usmani yang dilakukan oleh para perwira *alayli* dan *mektepli* maupun golongan militer lainnya yang dimiliki oleh komite tersebut. Bagian dari pembaruan ini menyangkut pembaruan administratif kemiliteran, pertama-tama dalam angkatan bersenjata. Pada bulan Januari 1914 M, Enver ketika diberi gelar *pasha* dan dijadikan menteri perang, begitu diangkat, dia mengadakan penataan kembali angkatan bersenjata secara besar-besaran. Sebagian dari korps perwira yang telah senior diberhentikan, dan menerapkan latihan misi militer model Jerman diikuti sebanyak 70 orang perwira dipimpin oleh Jenderal Liman von Sanders yang ditugasi untuk memperbarui angkatan bersenjata. Berbeda dengan misi-misi militer sebelumnya, para anggota misi ini diberi perintah-perintah aktual dan khususnya di masa Perang Dunia I, ketika jumlah mereka ditambah sepuluh kali lipat menjadi 700 perwira, mereka memiliki pengaruh yang amat besar.³⁵ Reorganisasi kekuatan kemiliteran dan kepolisian yaitu dengan menerapkan sistem militer model Barat

³⁵ Erik J Zurcher, *Sejarah Modern Turki*, hlm. 152.

membuat kemajuan dalam strategi dan kekuatan dari tentara Turki Usmani.

Perubahan lain juga diperlihatkan oleh *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* yaitu dengan mendesak adanya penambahan posisi dalam birokrasi, mengadakan pensiun bagi pegawai yang tidak kompeten, dan secara umum mengurangi jumlah personil dan penggajian mereka.³⁶

C. BIDANG EKONOMI

Kondisi perekonomian belum mengalami iklim yang kondusif ketika *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* sebagai sebuah komite di bawah bendera Turki Muda mulai menguasai perpolitikan dan kemiliteran di Turki Usmani. Kondisi perekonomian kerajaan Turki Usmani masih mengalami inflasi sebagaimana yang telah dialami selama beberapa puluh tahun yang lalu ketika komite mulai menguasai parlemen pasca kemenangan multak dalam pemilihan umum. Ketidakstabilan ekonomi tersebut disebabkan pendapatan pusat hilang akibat peningkatan pengalihan pajak oleh penguasa lokal atau gubernur provinsi dan merebaknya perdagangan gelap. Pada saat yang sama, pemerintah membutuhkan dana besar untuk biaya peperangan dan perjanjian-perjanjian internasional, tetapi secara keseluruhan berakhir dengan kekalahan-kekalahan.

Para pemimpin lokal telah pula mengambil kesempatan dengan membantu militer dalam peperangan internasional guna memperoleh konsesi-konsesi dari kerajaan, yang berarti memperkuat kelompok yang

³⁶ Binaz Toprak, *Islam and Political Development in Turkey*, hlm. 128.

menentang program reformasi. Akibatnya, inflasi tidak terkendali, pajak yang memberatkan.³⁷ Perekonomian yang memburuk juga mempengaruhi efektivitas dari aspek kemiliteran dalam kerajaan Turki Usmani disebabkan adanya krisis internal militer, yaitu terjadinya ketidakpuasan dalam tubuh militer karena naiknya harga-harga, inflasi semakin mencekik pada tahun-tahun pertama di abad itu, dan karena fakta bahwa pembayaran gaji sering ditunda.³⁸ Kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh faktor eksterm, yaitu adanya campur tangan pihak Eropa dalam pasar perekonomian Turki Usmani melalui keberhasilan mereka dalam manipulasi perdagangan, investasi, dan pinjaman hutang yang mereka berikan pada Turki Usmani.

Para pelaku ekonomi Barat yang terdorong oleh persaingan inter-imperialis di antara mereka ingin memanfaatkan situasi perekonomian dalam negeri Turki Usmani yang memburuk untuk saling mengambil keuntungan. Inggris yang merupakan partner dagang utama kerajaan Turki Usmani mendapatkan prosentase keuntungan sekitar 30 sampai 40 persen dari hasil import dan seperempat persen dari ekspor hasil pertanian. Pada bulan Oktober 1914 M adanya penghapusan kapitulasi-kapitulasi³⁹ dalam kerajaan Turki Usmani telah merubah sektor perekonomian dan industri yang semakin

³⁷ Irfan Firdaus, "Peradaban Islam Turki Modern: Dari Westernisasi hingga Sekularisasi", dalam Siti Maryam dkk. (ed.), *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Masa Modern*, hlm. 166.

³⁸ Erik J Zürcher, *Sejarah Modern Turki*, hlm. 111.

³⁹ Kapitulasi adalah perjanjian perdagangan yang dimulai pada tahun 1536 M dan negara-negara Barat mempunyai hak istimewa dalam kebebasan perdagangan di wilayah Turki Usmani berdasarkan pada yuridiksi hukum dan konsul mereka sendiri daripada aturan Islam. Mereka mempunyai kebebasan beragama dan dibebaskan dari pajak. Selama kejayaan imperium dalam abad selanjutnya, kapitulasi menjadi beban berat bagi finansial di Turki Usmani. Kapitulasi dihapuskan pada awal Perang Dunia I. Metin Hesper, *Historical Dictionary of Turkey* (London: The Scarecrow Press, Inc., 1994), hlm. 108. Mengenai pengertian kapitulasi lihat juga Bernard Lewis, *Muslim Menemukan Eropa* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1988), hlm. 34.

menunjukkan peningkatan, *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* mulai mengenalkan program pembaruan mereka dalam bidang ekonomi yang mencakup perdagangan, perindustrian, dan pertanian. Pada awalnya komite tersebut mencoba mengatasi situasi yang ada dengan pendistribusian lahan dan penyediaan kredit murah bagi para petani. Dengan demikian, pembaruan perindustrian ditekankan pada pemakaian mesin dan cara modern guna mengatasi kekurangan tenaga kerja. Eksploitasi terhadap para petani mampu meningkatkan efisiensi dan produksi yang menjadi sumber pokok bagi akumulasi kesejahteraan, terutama selama perang ketika permintaan akan kebutuhan agrikultural meningkat tajam. Pemerintah mengenalkan pemakaian tenaga kerja dan menempatkan wanita dan anak-anak untuk bekerja guna mengatasi kerugian dalam pertanian.⁴⁰

Ide mengenai pembaruan perekonomian disampaikan oleh tokoh-tokoh yang menjadi anggota *Ittihad ve Terekki Cemiyeti*, salah satunya adalah Mahmud Cavit Bey, yang pernah menjadi menteri keuangan tahun 1909 M, menteri pekerjaan umum, dan pernah mengajar mata kuliah di akademi pegawai sipil dan di Universitas Istanbul. Menurut pemikirannya, suatu strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi perekonomian dalam negeri adalah melalui penanaman modal asing, mengadakan import, dan bekerja sama dengan negara-negara yang memiliki sektor perekonomian kuat seperti Jepang.

Pembentukan Turki Muda dan *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* di samping dilatarbelakangi faktor politik dan militer, juga disebabkan semakin terpuruknya situasi perekonomian Turki Usmani disebabkan adanya kolonialisme dan intervensi Barat, yang akhirnya melahirkan kekecewaan dalam tubuh elite pemerintah dan militer. Komite amat menyadari perlunya memiliki kemerdekaan ekonomi jika revolusi memang harus membuahkan hasil-hasil yang berarti. Dalam periode antara revolusi dan perang Balkan, komite berupaya untuk mencapai tujuan ini melalui beberapa pembaruan dan negoisasi.

Ittihad ve Terekki Cemiyeti bertujuan mendorong pertumbuhan perniagaan dan perindustrian dengan mengenyahkan kendala-kendala tradisional dan memodernisasikan peraturan mengenai transaksi dan kepemilikan (misalnya undang-undang tanah tahun 1911 M dan undang-undang warisan tahun 1913 M). *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* mendukung perdagangan bebas, dan belum menganggap posisi kerajaan Turki Usmani sebagai produsen periferal bahan-bahan baku dalam situasi yang secara fundamental lebih lemah ketimbang negara-negara liberal di Eropa Barat atau Amerika, sebagai satu alasan bagi proteksionisme.⁴¹

Proses pemulihan perekonomian nasional dimulai pada tahun 1908 M dan dilanjutkan untuk memperoleh suatu momentum terutama selama perang. *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* menjalankan tindakan beragam dalam menyampaikan cita-cita mereka. Mereka mengorganisasi sebuah boikot

⁴¹ Erik J Zurher, *Sejarah Modern Turki*, hlm. 155.

terhadap barang-barang dari Austria dan Yunani antara tahun 1908-1909 M, dan menganjurkan pengkonsumsian produk lokal. Mereka mulai menyusun jaringan sarana dan prasarana dalam mengintegrasikan pasar nasional dan menciptakan permintaan akan produk nasional. *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* juga mengambil langkah praktis pengembangan golongan pengusaha Turki Usmani dengan mendorong pembentukan perusahaan-perusahaan dagang. Dorongan diberikan oleh partai dan pemerintah selama perang ditujukan untuk menciptakan perbaikan yang dapat menstimulasi aktivitas perekonomian kerajaan.⁴²

Perubahan strategi perekonomian yang telah diterapkan oleh *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* sedikit demi sedikit mulai memulihkan perekonomian dalam negeri melalui upaya komite dalam memelopori peningkatan produktivitas pengusaha nasional dan efektivitas produksi dalam negeri, serta gerakan konsumsi produk nasional. Dalam bidang ekonomi makro, langkah-langkah yang mengarah kepada ekonomi nasional diambil atas inisiatif pemimpin-pemimpin komite, yaitu dengan mengambil alih sektor perdagangan nasional yang semula ada campur tangan Barat digantikan oleh orang-orang Turki Usmani yang terdiri atas para pedagang, investor dalam negeri, kaum borjuis industri, dan para pelaku ekonomi menengah ke bawah.

⁴² Feroz Ahmad, *The Making of Modern Turkey*, hlm. 44-45.

D. BIDANG PENDIDIKAN

Pada masa *Tanzimat*, upaya menerapkan pendidikan model Barat, seperti pada sekolah Galatasay yang dibuka tahun 1868 M untuk pertama kalinya bagi murid Islam dan Kristen, mendapat tantangan dari para ulama yang menganggap pembaruan tersebut tidak lain hanyalah westernisasi. Menurut mereka, hal ini akan membuka pintu masuk bagi pengaruh dan peluang negara-negara Eropa ikut campur dalam urusan internal Turki Usmani. Keadaan seperti ini terus berlangsung pada masa Usmani Muda yang mengakibatkan para kaum intelegensia didikan Barat pergi ke luar negeri yang dianggap lebih bebas dalam menuangkan pemikiran mereka. Hingga masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid II, belum banyak berdiri sekolah model Barat karena sultan dan para ulama berpandangan bahwa penerapan pendidikan model Barat maupun segala yang bercorak westernisasi akan mengesampingkan nilai-nilai Islam dan cenderung mengarah kepada sekularisasi.

Sekularisasi (berasal dari kata sekular, bahasa Inggris: *secular*, bahasa Latin: *saeculum*, artinya dunia, abad).⁴³ Menurut Nurcholish Madjid, sekularisasi ialah bahwa ia adalah proses, yaitu proses penduniawian. Dalam proses itu terjadi pemberian perhatian yang lebih besar daripada sebelumnya kepada kehidupan duniawi ini. Dalam lebih memperhatikan kehidupan duniawi itu, telah tercakup pula sikap yang obyektif dalam menelaah hukum-hukum yang menguasainya dan mengadakan penyimpulan-penyimpulan yang

⁴³ Beberapa pengertian sekular lainnya yaitu temporal, duniawi, atau berkaitan dengan benda-benda yang dianggap tidak sakral, jauh dari muatan keagamaan dan tidak rohani. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 980.

jujur. Pengetahuan mutlak diperlukan guna memperoleh ketepatan setinggi-tingginya dalam memecahkan masalah-masalahnya. Dan di sinilah sebenarnya letak peranan ilmu pengetahuan. Pengertian pokok sekularisasi, menurutnya, ialah pengakuan wewenang ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam membina kehidupan duniawi. Dan ilmu pengetahuan itu sendiri terus berproses dan berkembang menuju kesempurnaannya.⁴⁴

Pemerintahan otoriter sultan Abdul Hamid II menerapkan sensor ketat terhadap upaya pemberitaan berhaluan Barat, baik masalah politik, pendidikan, liberalisme, konstitusionalisme, maupun bagi arikel-artikel ensiklopedi Barat. Pada masa ini belum ada hak mendapatkan pendidikan yang setaraf bagi kaum wanita, dan hanya terdapat satu universitas yang didirikan pada tahun 1900 M, yaitu Universitas Istanbul dengan basis kurikulum pendidikan yang bercorak Islam.

Revolusi konstitusional tahun 1908 M yang dipelopori oleh Turki Muda melalui komitennya, *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* telah membuka babak baru dalam sejarah intelektualitas dan pendidikan rakyat Turki Usmani. Hal tersebut ditunjukkan dengan dihapuskannya penyensoran ketat yang telah diberlakukan oleh rezim Sultan Abdul Hamid II. Pada saat komite mulai menguasai parlemen, terdapat kebebasan berasosiasi, berpolitik, berpikir, dan pemberlakuan kembali publikasi akan informasi dan pemberitaan situasi dalam negeri kerajaan Turki Usmani. Konsekuensi dari adanya pemberlakuan kebebasan berpikir, berpendapat, dan kebebasan pers telah mengakibatkan

⁴⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan KeIndonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 218.

kemajuan pola berpikir dalam masyarakat Turki Usmani sehingga turut pula mempengaruhi perkembangan sektor pendidikan yang ada. Setelah tahun 1913 M, *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* merupakan pergerakan reformasi yang pada tahun-tahun pertama komite berkuasa ditandai oleh diberlakukannya kebebasan intelektual yang tak tertandingi dalam sejarah Turki Usmani. Dengan lenyapnya upaya penyensoran masa Sultan Abdul Hamid II, maka periode pers mengalami kebangkitan dalam kota-kota penting di kerajaan.⁴⁵

Sebagai reaksi keras terhadap pemerintahan Sultan Abdul Hamid II yang menolak westernisasi, *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* secara tegas memperlihatkan haluan sekuler. Antara tahun 1913 M dan tahun 1918 M, komite menempuh program yang agresif dalam mensekulerkan sekolah-sekolah, lembaga peradilan dan kitab perundang-undangan, dan menempuh langkah-langkah awal dalam memperjuangkan emansipasi wanita.⁴⁶ Pada tahun 1916 M, pemerintah *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* mereduksi kewenangan *Syaikhul-Islam*, mengalihkan seluruh yuridiksi peradilan muslim kepada kementerian kehakiman, dan menyerahkan penanganan perguruan muslim kepada kementerian pendidikan.⁴⁷

Para tokoh *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* yang sebagian besar mengenyam pendidikan di Barat maupun belajar di sekolah-sekolah dalam

⁴⁵ Binaz Toprak, *Islam and Political Development in Turkey*, hlm. 128.

⁴⁶ Posisi kaum wanita, setidaknya wanita kelas menengah ke atas yang berada di kota-kota, mengalami perubahan sebagian karena hadirnya kebijakan-kebijakan baru *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* dan sebagian karena dampak dari Perang Dunia I. Hak kaum wanita untuk mengajukan perceraian diperluas, namun poligami tidak pernah dilarang. Di bawah undang-undang keluarga tahun 1917 M, pernikahan harus dilangsungkan di hadapan pegawai pencatat nikah dan mempelai wanita harus berusia 16 tahun. Erik J Zürcher, *Sejarah Modern Turki*, hlm. 153.

⁴⁷ Ira M Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, bagian ketiga, hlm. 81.

negeri yang bercorak Barat turut pula memberikan perubahan yang signifikan bagi pendidikan di Turki Usmani. Perubahan yang terlihat adalah masuknya sistem pendidikan model Barat di sekolah-sekolah pertama, menengah, dan perguruan tinggi, namun tidak begitu saja menghilangkan pendidikan bercorak Islam. Program pendidikan yang diprakarsai oleh *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* adalah bagaimana memadukan sistem pendidikan yang bercorak westernisasi dengan pendidikan yang bercorak Islam yang lebih dahulu diterapkan dalam dunia pendidikan di Turki Usmani. Realisasi dari program tersebut dilakukan dalam seluruh institusi pendidikan termasuk kolese-kolese religius (*medrese*) yang diletakkan di bawah Kementerian Pendidikan. Dan pada saat yang sama, kurikulum di *medrese* yang lebih tinggi dimodernisasikan bahkan pelajaran bahasa-bahasa Eropa diwajibkan.

Di samping adanya program perpaduan antara sistem pendidikan Islam dengan sistem pendidikan Barat, pembaruan bidang pendidikan lain yang dilakukan oleh *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* antara lain: sekolah-sekolah dasar dan menengah baru didirikan. Untuk mengatasi kebutuhan pada tenaga guru dibuka pula sekolah-sekolah guru dan Universitas Istanbul diperbarui organisasinya. Pintu sekolah-sekolah sampai ke universitas dibuka bagi kaum wanita dan muncullah dokter-dokter, hakim-hakim, dan sebagainya di kalangan wanita Turki.⁴⁸ Perubahan lain yang mencolok yaitu pemberian hak bagi para wanita untuk memperoleh hak pendidikan yang setaraf dengan kaum pria. Pada tahun 1913 M, kaum wanita diwajibkan mengenyam pendidikan

⁴⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, hlm. 127.

dasar hingga pada tingkat perguruan tinggi. Bahkan sejak tahun 1914 M sejumlah jurusan di Universitas Istanbul dibuka untuk kaum wanita yang semula hanya sebatas hingga kolese pendidikan guru.

Pembaruan pendidikan yang ditempuh *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* dengan mensekulerkan lembaga-lembaga pendidikan dan menerapkan sistem pendidikan model Barat, dipandang oleh kaum ulama cenderung memperlihatkan haluan sekuler dan mengarah pada westernisasi sehingga dikhawatirkan akan mengesampingkan sistem pendidikan Islami. Meskipun demikian, hal tersebut tidak menimbulkan perdebatan yang berarti bagi *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* karena perhatian komite lebih terfokus pada permasalahan intern pemerintahan yaitu masalah politik dan militer. Hal tersebut juga disebabkan karena adanya dukungan dari rakyat Turki Usmani yang menyambut baik dan menilai bahwa pembaruan pendidikan yang diterapkan oleh masyarakat Turki Usmani akan mampu melahirkan kaum intelegensia baru di tengah-tengah masyarakat dan dapat membawa perubahan positif bagi kemajuan pendidikan di Turki Usmani.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dilatarbelakangi adanya kekecewaan terhadap pemerintahan absolut Sultan Abdul Hamid II yang telah membatasi kebebasan rakyat dalam berserikat, berpendapat dan berpolitik, maka pada tahun 1907 M di Paris dalam Konferensi Turki Muda dibentuk *Committee of Union and Progress* atau *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* (Komite Persatuan dan Kemajuan). Komite tersebut dibentuk oleh para aktivis gerakan oposisi yang ada di dalam kerajaan Turki Usmani maupun di luar negeri yang terdiri dari kaum intelegensia, mahasiswa, eks anggota Usmani Muda, dan anggota Turki Muda. Adanya ikatan *gemeinshcraft of mind* (ikatan pemikiran) di antara para aktivis semakin memperkuat keinginan mereka untuk mengadakan aliansi di bawah bendera *Ittihad ve Terekki Cemiyeti*. Kesamaan pemikiran dari para aktivis tersebut dituangkan dalam program pokok dari komite yaitu menjatuhkan pemerintahan absolut sultan dan mendirikan pemerintahan konstitusional.

Aktivitas politik *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* dimulai pada tahun 1908 M dengan memelopori restorasi Konstitusi 1876 dan menuntut didirikannya kembali pemerintahan konstitusional guna memulihkan stabilitas nasional kerajaan Turki Usmani. Selanjutnya komite mulai memasuki dunia perpolitikan dengan ikut serta dalam pemilihan umum tahun 1908 M dan 1912 M dan meraih kemenangan mutlak. Pemberontakan melawan komite muncul pada tahun 1909 M yang akhirnya

membawa deposisi atau jatuhnya kekuasaan absolut Sultan Abdul Hamid II karena ia diduga terlibat dalam aksi pemberontakan tersebut.

Aktivitas militer dimulai *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* dalam bentuk peperangan melawan pihak Barat yang terwujud dalam Perang Balkan antara tahun 1912 M-1913 M. Keterlibatan komite dalam bidang militer dilanjutkan dengan mengikutsertakan kerajaan Turki Usmani dalam Perang Dunia I pada tahun 1914 M dan mengadakan aliansi dengan pihak Jerman. Akhirnya pihak kerajaan Turki Usmani, pihak komite serta pihak Jerman harus mengalami kekalahan dan menyerah pada sekutu pada tahun 1918 M. Mengikuti kekalahan ini, *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* harus dibubarkan tahun 1918 M dan para pemimpinnya melarikan diri ke luar negeri.

Aktivitas ekonomi yang ditempuh *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* dilakukan dengan menghapuskan kapitulasi pada tahun 1914 M yang diikuti usaha peningkatan efektivitas produksi dalam negeri serta menghilangkan intervensi asing dalam perdagangan nasional. Aktivitas pendidikan ditempuh komite antara tahun 1913 M dan 1918 M antara lain mensekulerkan lembaga-lembaga pendidikan dan membuka sekolah dan universitas baru serta membuka sejumlah jurusan di Universitas Istanbul bagi seluruh kaum wanita.

Selama *Ittihad ve Terekki Cemiyeti* berkuasa dalam pemerintahan di Turki Usmani dari tahun 1907 M hingga 1918 M telah memberikan kontribusi besar bagi pembaruan di Turki Usmani. Pembaruan politik dilakukan dengan memperkenalkan sistem pengontrolan pemerintahan melalui para wakil di parlemen. Pembaruan

militer dengan menerapkan sistem kemiliteran Barat (Jerman). Pembaruan ekonomi dengan menghapus kapitulasi dan meningkatkan sistem perdagangan dan produksi nasional. Pembaruan pendidikan dengan mensekulerkan lembaga pendidikan dan memberikan hak pendidikan bagi kaum wanita setaraf dengan kaum pria.

B. SARAN

Pergerakan oposisi yang ingin menentang pemerintahan absolut harus lebih dahulu mengubah sistem pemerintahan yang ada menjadi sistem pemerintahan yang representatif dengan didasarkan pada sebuah konstitusi. Perbaikan stabilitas nasional harus menjadi prioritas utama yang harus diperjuangkan oleh gerakan oposisi dibandingkan perbaikan bidang militer yang hanya akan memperkeruh situasi dalam negeri. Pembaruan dengan meniru sistem Barat yang dilakukan juga harus tetap dikemas dalam nilai-nilai Islam agar tidak menuai kontroversi dengan syari'at Islam yang lebih dulu ada.

Penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi substansi maupun teknik penyajian. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya saran yang konstruktif dari para pembaca bagi kesempurnaan skripsi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Sani. *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Abul Hasan Ali an-Nadwy. *Apa Derita Dunia Islam Bila Islam Mundur*, terjemahan Zubeir Ahmad. Jakarta: Media Dakwah, 1983.
- _____. *Kerugian Dunia Karena Kemunduran Umat Islam*. Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Ahmad, Feroz. *The Making of Modern Turkey*. New York: Routledge, 1993.
- Ahmad Syadali dan Mudzakir. *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Ahmad Syaukani. *Perkembangan Pemikiran Modern dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Setia, 1997.
- Arifin Noor. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Bosworth, C.E. *Dinasti-dinasti Islam*, terjemahan Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1993.
- Cheepy Hari Cahyono dan Suparlan al Hakim. *Ensiklopedi Politika*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Cleveland, William L. *A History of The Modern Middle East*. Oxford: Westview Press, 1994.
- Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- _____. *Metodologi dan Metode Sejarah*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1998.
- Esposito, John L. *Islam and Political, four edition*. New York: Syracuse University Press, 1998.
- Esposito, Vincent J. *A Concise History of World War I*. New York: Frederick A Praeger Inc., 1965.
- Gibb, H.A.R. *Aliran Modern Dalam Islam*, terjemahan Machnun Husein. Semarang: CV Rajawali, 1989.

- _____. *Islam Dalam Lintasan Sejarah*, terjemahan Abusalamah. Jakarta: Penerbit Bhratara Karya Aksara, 1983.
- Goldschmidt, Arthur. *A Concise History of The Middle East*. Colorado: Westview Press, 1983.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1996.
- Halsey, William D. *Collier's Encyclopedia*, volume I. New York: Macmillan Educational Company, 1988.
- HAMKA. *Sejarah Umat Islam III*. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Harun Nasution. *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- _____. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya II*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Hassan Ibrahim Hassan. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terjemahan Jahdan Humam Shaleh. Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Heper, Metin. *Historical Dictionary of Turkey*. London: The Scarecrow Press, 1994.
- Kinross, Lord. *Attaturk: A Biography of Mustafa Kemal, Father of Modern Turkey*. New York: William Morrow and Company, 1978.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999.
- Landau, Jacob M. *The Politics of Pan-Islam: Ideology and Organization*. Oxford: Clarendon Press, 1994.
- _____. *Ataturk and The Modernization of Turkey*. Colorado: Westview Press, 1984.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Umat Islam* bagian ketiga, terjemahan Ghufron A Mas'adi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Lewis, Bernard. *Muslim Menemukan Eropa*, terjemahan Ahmad Niamullah Muiz. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1988.
- _____. dkk. (ed.). *The Encyclopedia of Islam*, vol. II. Leiden: E J Brill, 1965.
- Lorens Bagus. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

- Mardin, Serif. *Religion and Sosial Change in Modern Turkey*. New York: State University of New York Press, 1989.
- Morgan, Kenneth W. *Islam Jalan Mutlak II*, terjemahan Abusalamah dkk. Jakarta: Pembangunan, 1963.
- Munawir Sadzali. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press, 1993.
- Nurcholish Madjid. *Islam Kemodernan dan KeIndonesiaan*. Bandung: Mizan, 1987.
- Sartono Kartodirjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Simon, Reeva dkk. *Encyclopedia of The Modern Middle East*, volume 4. New York: Simon and Schuster Macmillan, 1996.
- Siti Maryam dkk. (ed.). *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Masa Modern*. Yogyakarta: Jur. SPI Fak. Adab dan LESFI, 2002.
- Smith, Eugene Donald. *Agama di Tengah Sekularisasi Politik*, terjemahan Azyumardi Azra dan Hari Z. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali, 1982.
- Syafiq A Mughni. *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*. Surabaya: Logos, 1997.
- Syalabi, Ahmad. *Imperium Turki Usmani*, terjemahan Aceng Bahauddin. Jakarta: Kalam Mulia, 1988.
- Tatang Sastrawiria dan Haksan Wirasutisna. *Ensiklopedi Politik*. Jakarta: Perpust. Perguruan Kem. P.P. dan K., 1955.
- The Encyclopedia of Americana*, volume I. Connecticut: Glorier Incorporated, 1983.
- Theimer, Walter. *Encyclopedia of World Politic*. London: Faber and Faber Limited, 1949.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Toprak, Binaz. *Islam and Political Development in Turkey*. Leiden: J Brill, 1981.

Usman, Hasan. *Metode Penelitian Sejarah*, terjemahan Muin Umar dkk. Depag: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986.

Voll, John Obert. *Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, terjemahan Ajat Sudrajat. Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1997.

Winarno Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*. Bandung: Tarsito, 1994.

Yusran Asmuni. *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Zurcher, Erik J. *Sejarah Modern Turki*, terjemahan Karsidi Diningrat R. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA